

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
AKHLAK ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAKHUL
AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

Tri Mulyanti

NIM: 1503106061

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Mulyanti
NIM : 1503106061
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN AKHLAK ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Secara keseluruhan adalah hasil karya sastra sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 14 Oktober 2019
Pembuat pernyataan,



Tri Mulyanti
NIM: 1503106061



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian
Akhlaq Anak Kelompok B Di RA Miftakhul
Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun
2019**

Nama : Tri Mulyanti

NIM : 1503106061

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diajukan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 23 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd

NIP. 197307102005011004

Penguji I

Drs. H Muslam, M.Ag

NIP: 196603052005011001

Pembimbing I

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd

NIP. 197307102005011004

Sekretaris

Sofa Mutohar, M. Ag

NIP. 19750705 2005011001

Penguji II

H. Mursid, M. Ag

NIP: 196703052001121001

Pembimbing II

Sofa Mutohar, M. Ag

NIP. 19750705 2005011001

NOTA DINAS

Semarang, 2 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019**

Nama : Tri Mulyanti
NIM : 1503106061
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197307102005011004

NOTA DINAS

Semarang, 2 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019**

Nama : Tri Mulyanti
NIM : 1503106061
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Sofa Mutohar, M. Ag.
NIP: 197550705 2005011001

ABSTRAK

Judul :Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019

Penulis : Tri Mulyanti

NIM : 1503106061

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang?. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian di dapatkan dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemandirian berakhlak, kemandirian akhlak paling dominan yaitu kemandirian sosial. 2) Peran yang dilaksanakan pendidik dalam meningkatkan perkembangan kemandirian akhlak menerapkan 9 peran, dan peran yang paling dominan adalah peran sebagai informator.

Kata kunci: *Peran Guru, Kemandirian Akhlak*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

MOTTO

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”

“الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ...”

Artinya: “(Yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit...”¹(QS. Al-Imron; 134)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.67

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam tidak lupa peneliti ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamin yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Skripsi yang berjudul *peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang* disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Skripsi yang peneliti susun tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga segala kendala dan hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Hj Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag dan Sofa Mutohar, M.Ag.
3. Dosen wali studi Sofa Mutohar, M.Ag.

4. Pembimbing I Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. yang sudah memberikan arahan, ide dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
5. Pembimbing II Sofa Mutohar M.Ag. yang sudah memberikan arahan, ide dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kepala sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah Dra. Moeslimah. yang sudah berkenan memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Guru kelas B sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah Heni Aini Farikhah, S.Pd. yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian diruang kelasnya dengan sangat baik dan terbuka.
9. Seluruh keluarga yayasan Mbah Kliwon, yang sudah memberikan dukungan baik moral maupun materi.
10. Ibu dan bapak penulis serta kakak dan adik serta almarhumah mbah peneliti yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan.
11. Seluruh kakak alimni PIAUD, terutama kepada kak fauziyah yang selalu mendukung dan selalu membagi ilmunya kepada peneliti.

12. Teman angkatan PIAUD 2015 yang selalu mendukung dan selalu membagi ilmunya kepada peneliti.
13. Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat menyelesaikan skripsi disaat keadaan down maupun tidak, terutama yaitu vita, layyin, nana, catur, intan, latif, laili, nia dan novi.
14. Adik-adik angkatan PIAUD semuanya yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi peneliti.
15. Teman dari TK, SD, Mts, MA yang selalu membantu memberikan motivasi kepada peneliti.
16. Teman KKN dan segenap keluarga doreng kecamatan wonosalam yang secara tidak langsung telah memberikan motivasi dan do'a kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

Semarang, 2 Oktober 2019

Peneliti,

Tri Mulyanti
NIM. 1503106061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING I	iv
NOTA PEMBIMBING II	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak	
A. Kemandirian Anak.....	11
1. Pengertian kemandirian Anak	11
2. Bentuk-bentuk kemandirian	16
3. Ciri-ciri kemandirian	19
4. Faktor yang mendukung tumbuhnya kemandirian anak	24
5. Pentingnya kemandirian peserta didik	31

B. Peran Guru.....	33
1. Pengertian peran guru.....	33
2. Kompetensi guru PAUD	38
3. Macam-macam peran guru	40
C. Akhlak	55
1. Pengertian akhlak	55
2. Sumber akhlak.....	57
3. Klarifikasi akhlak	59
4. Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak.....	60
5. Penanaman akhlak.....	62
D. Kajian Pustaka	63
E. Kerangka Berfikir	65

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68
C. Sumber Data.....	69
D. Fokus Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Uji Keabsahan Data.....	73
G. Teknik Analisis Data.....	75

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum	77
B. Deskripsi Data.....	90
C. Analisis Data	105

D. Keterbatasan Penelitian	119
----------------------------------	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
C. Kata Penutup	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	RPPM
Lampiran 3	RPPH
Lampiran 4	Hasil Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah
Lampiran 5	Hasil Transkrip Wawancara Dengan Guru Kelompok B
Lampiran 6	Hasil Transkrip Wawancara Dengan Peserta Didik Kelompok B
Lampiran 7	Penilaian RA Miftakhul Akhlaqiyah
Lampiran 8	Dokumentasi Kegiatan Guru dan Peserta Didik
Lampiran 9	Dokumentasi Kegiatan Wawancara
Lampiran 10	Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran 11	Transkrip Ko-Kurikuler
Lampiran 12	Surat Izin Riset
Lampiran 13	Surat Keterangan Riset
Lampiran 14	Sertifikat Toefl
Lampiran 15	Sertifikat Imka
Lampiran 16	Sertifikat PPL
Lampiran 17	Sertifikat KKN
Lampiran 18	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan terus menerus mengalami perbaikan menjadi lebih baik dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.²Maka pendidikan dibentuk bertujuan untuk pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap atau tingkah laku (akhlak) dan moral yang baik, agar menciptakan generasi yang sukses dalam bidang keagamaan dan umum.

Proses pendidikan yang dilaksanakan, sebaiknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, maka anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Sehingga peserta didik mendapatkan peluang dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang bersifat mandiri, aktif, sosial, dan spiritual. Waktu yang tepat dalam pengembangan potensi yang

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15

dimiliki seseorang yaitu sejak anak masih usia dini. Karna usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.³ Perkembangan pendidikan pada masa anak usia dini sangat berpengaruh besar dan dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Karena pada masa ini anak seperti Spons yang mudah meresap semua yang didapatkan tanpa menyaringnya. Sehingga anak usia dini sebaiknya mendapatkan pendidikan yang tepat agar perkembangan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang dilaksanakan pada anak yang berusia nol tahun (baru lahir) sampai delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini lebih memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, serta social esucation*. Sesuai sifat anak yang memiliki sifat khas dan unik maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.⁴ Pada masa ini, anak memiliki

³ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

⁴ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 15

sikap yang kritis dan mudah menyerap segala sesuatu dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang didapat anak akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di dalam kehidupan selanjutnya, sehingga anak perlu mendapatkan pendidikan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sesuai dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini sebaiknya dibimbing atau diarahkan dengan baik, guna memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui

⁵ Muhammad Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 71.

pemberian pengalaman dan rangsangan (stimulus) yang kaya dan maksimal.⁶ Pemberian stimulus, rangsangan atau pengalaman kepada anak bisa juga menjadi pemicu perkembangan setiap aspek seorang anak. Karena semakin anak diberikan suatu rangsangan ataupun latihan-latihan, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.⁷ Sehingga aspek perkembangan anak usia dini dapat dikembangkan dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam hal ini yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak usia dini selain orang tua yaitu seorang guru. Guru juga bisa disebut orang tua kedua, setelah kedua orang tua kandungnya yang merawatnya saat di rumah. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah.⁸ Sedangkan berdasarkan pandangan masyarakat guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal akan tetapi bisa di lembaga yang nonformal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya. Guru memang memiliki kedudukan terhormat di

⁶ Mukhtar Latif, Dkk., *Pendidikan Anak Usi Dini*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 5

⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 37.

⁸ Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran; Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1

mata masyarakat, karna mereka meyakini bahwa gurulah yang akan mendidik anak-anak mereka, supaya mereka menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian yang mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap seorang guru, maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. mengemban tugas memang berat akan tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Karena tanggung jawab guru tidak hanya di dinding sekolah, akan tetapi di luar sekolah juga.⁹ Guru juga merupakan tauladan atau contoh yang akan ditiru semua tingkah laku, perbuatan dan perkataannya yang di dengar oleh peserta didiknya. Sehingga guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, agar anak menjadi generasi yang sukses dunia akhirat.

Usia Prasekolah merupakan usia yang sangat tepat untuk menanamkan atau mengembangkan kemampuan kemandirian anak dibidang agama. Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain. Hal yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian dan kemandirian anak dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

terus mencari pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman baru. Tetapi semua itu tidak lepas dari pengawasan oleh orang tuanya.

Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian merupakan kematangan seseorang dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah dan siap menerima konsekuensi atau resiko yang akan didapatkan. Kemandirian pada anak-anak dapat terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dapat dilihat dari saat anak memilih teman bermainnya, perlengkapan belajar yang akan digunakan, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protective tlon*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.¹⁰

Anak yang memiliki kemandirian yang baik biasanya anak tersebut melakukan aktifitas yang dilakukannya dengan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, walaupun masih dalam pengawasan oleh orang dewasa. Anak juga dapat mengambil keputusan sendiri tanpa ada rasa takut, mau bersosialisasi dengan orang lain tanpa meminta ditemani oleh

¹⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), Hlm. 35

orang tuanya atau saudaranya. Terutama pada bidang keagamaan anak harus sejak dini diajarkan tentang kemandirian yang berkaitan dengan keagamaan, agar anak tersebut kelak menjadi pribadi yang baik dan bertaqwa kepada Allah. Hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan antara lain mencakup 3 hal antara lain, yaitu tauhid, ibadah, dan akhlak. Salah satunya adalah dalam kemandirian akhlak, dengan menanamkan kemandirian akhlak pada diri anak maka anak akan memiliki tingkah laku yang mulia. Saat yang tepat dalam menanamkan sikap kemandirian, yaitu saat anak usia dini. Guru dapat melakukan dengan cara, mengajarkan kepada anak agar memiliki kemandirian dalam berakhlak, salah satunya mengajarkan anak agar selalu mampu mengontrol emosinya, berani bertanya saat belum tau, tersenyum, sapa, salam, sopan, dan santun saat bertemu dengan orang tua, bapak dan ibu guru, dan orang lain.

Sehingga sebagai guru yang merupakan faktor pendorong perkembangan anak usia dini setelah keluarga, harus memiliki kepekaan terhadap tingkah laku anak agar menjadikan anak yang memiliki akhlak yang mulia. Menurut Montessori menyatakan “ penting bagi guru untuk memandu anak tanpa membuat anak terlalu merasakan kehadirannya, sehingga guru selalu siap memberikan bantuan yang diinginkan, tetapi tidak menjadi penghalang antara anak dan pengalamannya.¹¹ Sebagai guru

¹¹ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 111

yang baik juga harus memberi kesempatan pada anak didiknya untuk mencoba hal yang baru, agar anak menjadi anak yang mandiri.

Akan tetapi masih ada beberapa guru saat bertemu atau berjumpa pada anak didiknya tidak mencontohkan dengan baik. Ada beberapa guru yang saat datang di sekolah dengan muka yang cemberut, tanpa ada senyuman di mukanya. Dan masih banyak anak sekarang yang belum bisa mandiri dalam berakhlak kepada orang lain yang lebih dewasa. Dikarenakan semenjak usia dini tidak ditekankan sifat kemandirian berakhlak dan tidak mendapatkan contoh yang baik. Padahal waktu yang tepat dalam mengembangkan kemampuan kemandirian itu dimulai sejak masih usia dini. Anak usia dini itu seperti spons yang akan menyerap apa yang dia dapatkan, baik yang mereka terima itu bersifat baik maupun buruk. Semua akan diserap dalam ingatan dan perilaku anak, tanpa mengetahui itu semua baik atau buruk. Sehingga sebagai guru harus mengajarkan kepada anak sejak dini tentang kemandirian berakhlak, agar kelak menjadi pribadi yang mulia. Baik saat guru mengalami masalah ataupun saat bahagia, sebisa mungkin guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik, memberi contoh dan sikap yang baik agar peserta didik dapat meniru semua tingkah laku yang baik-baik dari gurunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Guru

Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019
- b. Mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara umum

Hasil dari penelitian ini, penyusun harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Walisongo Semarang dalam hal kompetensi guru.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang tahun 2019.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang dan pengembangan selanjutnya.

BAB II

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN AKHLAK ANAK

A. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.¹²

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *mandiri* diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktifitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Astiati juga mengartikan kemandirian yang hampir sama dengan pendapat

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 185

Subroto. Menurutnya, kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.¹³

Menurut Johnson dan Medinnus, kemandirian adalah salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Menurut Kartini dan Dali, kemandirian adalah hasrat untuk mengajarkan segala sesuatu bagi diri sendiri. Sedangkan menurut Sunaryo Kartadinata, mengemukakan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi.¹⁴

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu menghadapi masalah tanpa ada campur tangan dari orang lain.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 27-28

¹⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 131-132

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹⁵

Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian merupakan kematangan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak dapat terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan”

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 185-186

(protective fton) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Sementara menurut Syamsu Yusuf, bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian merupakan nurani yang dimiliki sejak masih bayi. Saat masih bayi sebenarnya anak sudah belajar menggerakkan anggota bandannya sendiri, seperti halnya merangkak, duduk, berjalan dan menggapai suatu barang yang dia inginkan. Jika diperhatikan tingkah laku bayi yang dilakukan saat ingin melakukan sesuatu dia melakukannya secara mandiri, dia akan terus dan terus melakukan yang mereka inginkan sampai hal atau suatu barang dapat dia dapatkan dengan cara apapun tanpa bantuan dari orang lain. Akan tetapi naruni untuk mengembangkan kemandirian anak biasanya terhambat dari faktor lingkungannya. Biasanya orang tua salah melakukan anak-anak mereka sehingga anak mereka tidak bisa mandiri, seperti sikap orang tua yang selalu melarang yang ingin dilakukan anaknya, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk bereksplorasi dilingkungan sekitarnya,

sikap orang tua yang selalu khawatir jika anak melakukan sesuatu sehingga kata “jangan” sering diucapkan terhadap anaknya. Akibat dari kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua maka anak akan menjadi anak pencemas dan penakut.¹⁶ Oleh karena itu, orang yang berada disekitar anak harus mendorong tumbuh kembang anak.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang diminta pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia ini. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.¹⁷ (QS. Al-Mudassir: 38)

Dalam surat Al- Mu'minun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.¹⁸ (QS. Al-Mu'minun: 62)

Ada juga Firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

¹⁶ Supardi Dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Jogjakarta : Katahati, 2011), hlm. 48-49

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.576

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 346

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.¹⁹ (QS. Al-Isra’: 84)

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu itu akan berbuat sesuai dengan kehendak dan inisiatifnya sendiri bukan karena kehendak orang lain. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu ingin mandiri karena kemandirian itu sebenarnya sifat alamiah dari manusia.

Dengan demikian, kemandirian individu itu sudah ada dalam diri seseorang. Dan seorang guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Karena guru merupakan pendidik kedua setelah keluarga. Adapun upaya-upaya yang dapat menumbuh kembangkan kemandirian anak. Upaya-upaya tersebut harus diberikan tahap demi tahap agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Salah satu upaya yang dapat diberikan pada anak adalah dengan mengenalkan dunia pendidikan bagi anak usia dini sejak dini.

2. Bentuk-bentuk kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk kemandirian antara lain, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.290

orang lain. Anak mampu menahan perasaan emosinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Anak mampu mengungkapkan perasaan yang dialami dengan baik. Seperti anak dapat menahan diri atau bersabar saat menunggu gilirannya, ketika anak ingin mengambil air minum bersama teman-temannya. Kemudian anak mampu menahan emosinya untuk bersabar menunggu gilirannya untuk mengambil air minum.

- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi kemampuan tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Kemampuan intelektual yang mencerminkan perilaku yang baik atau yang santun tercermin melalui cara yang diperbuat anak saat anak menanyakan atau mencari tau sesuatu yang mereka inginkan. Kemandirian intelektual ini seperti anak menanyakan sesuatu pada pendidik atau orang lain dengan cara yang sopan dan baik.
- c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁰ Kemandirian sosial merupakan kemandirian yang baik dan yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan kemandirian sosial anak akan dapat bersosialisasi

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 186-187

dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara baik dan sopan. Seperti anak akan berkomunikasi dengan sopan. Mereka juga akan secara kesadaran sendiri untuk menyapa/menegur saat ketemu seseorang (pendidiknya) saat bertemu mereka.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, mengenai kemandirian akhlak anak meliputi:

- a. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya.
- b. Menulis nama sendiri.
- c. Menaati aturan kelas (kegiatan kelas).
- d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- e. Bermain dengan teman sebayanya.
- f. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
- g. Berbagi dengan orang lain.
- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
- i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.²¹

²¹ Permendikbud No 137 tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah: Dinas Pendidikan, 2015), hlm. 21-29

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri biasanya masih sering minta ditemani atau ditungguin oleh orang tuanya baik dalam saat sekolah maupun saat bermain, kemana-mana selalu ingin ditemani oleh orang tuanya atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memilih pilihanya sendiri, tingkat percaya dirinya lebih tampak, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan teman bermain atau orang asing yang baru dikenalnya.

Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Wels bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik anak merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau didepan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tetapi ia mampu beraksi dengan wajar bahkan mengesankan. Sementara itu, motivasi Intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki

motivasi tinggi dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Anak itu biasanya banya ingin tahu dan bertanya, selalu mencobanya, mempraktekkannya, dan mencoba yang baru.

Menurut Pintrich, anak mandiri itu adalah anak yang mampu mengembangkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya, dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi, anak yang mandiri biasanya ditandai dengan kemampuannya yang keras, tidak cepat putus asa, bahkan tidak cepat bosan sebelum mampu mengetahui atau mencapai sesuatu yang dicarinya.

Sedangkan menurut Tim Pustaka Familia memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkatut dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi mandiri. Hal tersebut karena setiap anak dikarunai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat, serta struktur yang

berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasanya disebut dengan istilah “PD” ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri anak sangat berkaitan erat dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri

perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.²²

b. Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang atau bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.²³

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, anak dapat memilih alat bermainnya dan alat belajar yang digunakan.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal yang baru.

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)...*, hlm. 37-39

²³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 32

- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya anak tidak menangis saat salah mengambil alat mainannya, lalu dengan senang hati anak akan langsung mengganti dengan mainan yang lain sesuai yang diinginkan.

- f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan baru untuk anak usia dini (Taman Kanak-kanak). Hal ini, sering dijumpai anak yang menangis karena anak tersebut berada dalam lingkungan yang asing atau baru bahkan ada beberapa anak yang masih ingin ditemani oleh orang tuanya atau saudaranya. Akan tetapi bagi anak yang memiliki kemandirian, anak tersebut akan cepat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Berani menyapa terhadap gurunya maupun teman sebayanya.

- g. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak yang memiliki sifat yang mandiri akan mencoba melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa meminta bantuan sama orang lain, karena dia tau kapan waktu yang tepat

untuk meminta bantuan sama orang lain. Setelah anak udah berusaha melakukan sesuatu sendiri, tetapi tidak mampu melakukannya maka anak akan memohon bantuan sama orang lain. Misalnya saat anak ingin mengambil alat mainan yang letaknya jauh dari jangkauan anak tersebut.²⁴

4. Faktor Yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan baru.

Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak, Tracy Hogg dan Melinda Blau dalam bukunya “*Secrets of the baby whisperer for toddlers*” memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan HELP (*Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise*), menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami

²⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*..., hlm. 40

proses respons anak tersebut pada lingkungan selitar. Dengan menahan diri, kita juga dapat mengirimkan sinyal bahwa ia kompeten dan kita mempercayai anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Sementara itu, mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menunjukkan rasa percaya diri pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosial. Mengarahkan anak untuk bereksplorasi pada benda-benda, orang, dan pada akhirnya anak akan menemukan ide-ide baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Kegiatan membatasi (limit), orang tua melakukan dengan benar atas perannya sebagai orang dewasa, menjaga anak dari batas aman, membantu anak untuk memilih pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi yang berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan salah satu cara orang tua dalam memberikan contoh untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Pujian (praise) dapat memberikan pelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan, dan perilaku bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pujian dengan baik, maka anak-anak dengan mudah terdorong untuk belajar lebih baik

lagi, dan dapat menikmati kerjasama antara anak dengan orang tuanya. Anak yang biasa menerima pujian yang baik maka anak akan lebih mudah menerima masukan dari orang tuanya. Pujian diberikan jika anak melakukan perbuatan yang baik. Tujuan pujian itu sendiri adalah bukanlah untuk membuat anak senang, akan tetapi bertujuan untuk menunjukkan pada anak bahwa yang dia sudah melakukannya dengan baik. Dengan pujian yang telah diberikan pada anak akan membuat anak tau bahwa apa yang dilakukannya itu adalah baik dan benar. Kasih sayang dan cinta merupakan hal yang penting menjadi orang tua, karena rasa disayangi dan dikasihi itu akan membuat anak merasa aman dan anak ingin menyenangkan orang tuanya.²⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini, antara lain yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih tergantung daripada orang yang tidak sakit. Anak yang mengalami

²⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*..., hlm. 42-43

sakit pada masa bayi yang cukup lama akan menjadikan orang tuanya sangat memperhatikannya. Sehingga anak tersebut akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan terhadap anaknya, semua ini akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan dari pada anak laki-laki. Seperti contoh anak laki-laki akan lebih berani menyapa guru saat ketemu dari pada anak perempuan. Karena anak laki-laki semenjak masih kecil udah memiliki dorongan dari orang tuanya untuk bersifat mandiri.

2) Kondisi Psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Pandangan yang demikian dalam prespekif ilmu pendidikan dikenal dengan paradigma nativisme.

Sementara mereka yang berpendapat kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya dikenal dengan paradigma empirisme. Perpaduan antara keduanya disebut dengan paradigma konvergensi.

Lepas dari perbedaan diatas, tentunya semua pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh seorang anak yang mampu berpikir dengan saksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Seseorang anak yang memiliki kecerdasan akan melakukan semua perbuatan dan tingkah laku yang baik dan sopan sesuai ajaran yang diajarkan baik dari orang tua dan guru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian akhlak anak usia dini. Lingkungan yang kondusif dan baik akan dapat mempercepat kemandirian akhlak anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan pertama bagi anak merupakan kawan candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan yang baik akan mempercepat kemandirian akhlak anak. Dengan pemberian stimulus yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulus terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Dan lingkungan yang kedua adalah sekolah. Maka dari itu guru harus memberikan contoh terhadap anak didiknya untuk berbuat an berperilaku baik, seperti senyum, sapa, salam, dan sopan.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Dan anak akan meminta atau melakukan sesuatu dengan bantuan orang tuanya.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik hubungan dengan teman maupun guru.

Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, bagitupula dengan teman sebaya de sekolahnya. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan mengarah kepada

teman sebaya. Maka pada saat itu, anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan. Dengan demikian, melalui hubungan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri. Para psikolo justru mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan perkembangan karakter anak, terutama karakter mandiri anak adalah bermain.²⁶

5. Pentingnya Kemandirian Bagi Peserta Didik

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan peserta kehidupan terhadap peserta didik dapat dilihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku penyimpangan yang sudah mengarahkan pada tingkat kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik, (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 37-39

Fenomena-fenomena diatas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapatkan perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip.

Gejala-gejala tersebut merupakan kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta didik

menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.²⁷

B. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru dari segi bahasa, berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Peodjawijatna, guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya besar, berat, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pelajar. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, antara lain *teacher* (guru), *educator* (pendidik, ahli mendidik), *tutor* (guru pribadi, guru yang mengajar dirumah, memberi les), *tainer* (pelatih), *mentor* (penasehat).²⁸

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan secara umum guru adalah pendidikan dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 188-190

²⁸ Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan KTSP*, (Semarang, 2010), hlm. 10

luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²⁹

Guru atau pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh presiden Republik Indonesia dalam deklarasi “guru sebagai profesi” pada tanggal 2 Desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan non formal.³⁰

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39 nomor 3, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar,

²⁹Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran; Aspek Yang Mempengaruhi...*, hlm. 1-2

³⁰ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm.21

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penilaian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi peserta pada perguruan tinggi.³¹

Sedangkan guru sebagai pengajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituruti). Dari sini dapat dipahami bahwa ajar; mengajar adalah suatu tindakan untuk membuat orang lain mengerti, atau paham akan sesuatu.

Guru menurut Drs. H.A. Ametembun, merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.³²

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmaniah dan rohani anak untuk mencapai tingkat kedewasaan anak, memenuhi tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk yang mandiri, dan makhluk sosial.³³

³¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39, Ayat (2)

³² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.9

³³ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)", *Jurnal Auladuna*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2015), hlm. 223

Sedangkan menurut pandangan masyarakat, guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga disekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual

maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁴ Seorang guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan seorang anak, karena guru salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan anak setelah orang tua dan keluarga.

Akan tetapi berbeda pendapat dengan aliran nativisme dari Schopenhauer, mengenai perkembangan anak. Karena menurut pendapat aliran nativisme ini bahwa perkembangan individu itu dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, keberhasilan belajar individu dipengaruhi oleh bakat yang dibawanya sejak lahir.

Sebaliknya, berbeda pendapat dengan pendapat aliran empirisme dari John Lock. Yang dikenal dengan teori tabula rasa. Yang menyebut bahwa setiap individu itu dilahirkan ke dunia itu seperti kertas putih yang masih bersih. Kertas putih yang akan memiliki corak, garisan, dan pola jika digores oleh faktor lingkungan.³⁵ Dengan demikian bahwa seorang pendidik,

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 31-32

³⁵ Musdalifah, “Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi”, *Jurnal Indarah*, (Vol. 2, No. 2 tahun 2018), hlm. 245-246

atau guru memiliki peran penting untuk membantu proses perkembangan setiap individu.

Menurut pendapat Gary Flewelling dan William Higginson menyatakan bahwa peran guru merupakan suatu peran guru untuk 1) memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. 2) berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan merefleksikan, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memberikan stimulus dan rasangan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik.

2. Kompetensi Guru PAUD

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Kurt Lewin mengembangkan teori ini dengan memosisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Hal ini berarti bahwa

³⁶ Askhabul Kiram, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No. 1 tahun 2017), hlm. 72

kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya, yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Teori lewin mengindikasikan bahwa kompetensi seseorang turut dibentuk oleh faktor pengetahuan yang diperolehnya melalui informasi. Dengan informasi yang diperoleh itu maka akan menambah pengetahuannya, yang pada akhirnya membentuk kompetensi diri.

Menurut Littrell, kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sementara itu, menurut Stephen J. Kenezevich, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu, dimana orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan di bidang kerjanya.³⁷

Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar pada siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan

³⁷ Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran; Aspek Yang Mempengaruhi...*, hlm.10-13

lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Sehingga kompetensi guru untuk membentuk siswa yang berpengetahuan hingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi alam kehidupannya kelak sangatlah diperlukan guru yang profesional.³⁸

Berdasarkan Permendiknas No. 16/2007, kompetensi guru PAUD terdapat beberapa kompetensi, diantaranya yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogi
- 2) Kompetensi Kepribadian
- 3) Kompetensi Sosial
- 4) Kompetensi Profesional³⁹

3. Macam-macam Peran Guru

Dalam masyarakat, guru merupakan sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro, menggambarkan peran guru sebagai *stakeholder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho*

³⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 138

³⁹ Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 307-309

(di depan menjadi teladan/ contoh), *Ing Madya Mangun Karso* (ditengah membangun prakarsa/ semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang mendukung).⁴⁰

Ada beberapa peranan yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik anak usia dini. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru memiliki peranan antara lain, yaitu:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru; Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2016), hlm.

baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guna yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai Motivator, guru harus mendorong anak untuk lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Untuk meningkatkan semangat anak dalam belajar guru harus mencari tau apa saja yang melatarbelakangi anak malas belajar atau bertingkah laku kerang baik. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Dengan bermacam-macam cara dalam mendorong anak dalam belajar semua itu akan memberikan semangat tersendiri dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak dalam belajar dan tingkah laku (budi pekerti).

f. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Proses pendidikan yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media harus diperbaiki sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadi dunia pendidikan yang lebih baik dari masa lalu, bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikannya.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudian anak melakukan. Lingkungan yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata dengan rapi, serta fasilitas yang tidak memadai akan menyebabkan anak didik tidak termotivasi dan mengganggu proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus bisa menata lingkungan pembelajaran yang nyaman dan aman, sehingga anak dalam belajar akan lebih bersemangat.

h. Pembimbing

Guru harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru harus mampu menjadikan anak didiknya berkembang kepribadiannya secara optimal. Terutama dalam membentuk anak yang memiliki kemandirian akhlak, anak harus sejak dini diarahkan dan dibimbing dengan baik. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Guru harus berperan sebagai demonstrator dengan berupaya menyiapkan dan menggunakan media yang tepat sehingga tujuan pengembangan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam mengembangkan kemampuannya. Kelas yang ditata dengan baik akan menunjang jalannya interaksi pendidikan, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengembangan. Dengan penataan ruang belajar yang bagus, anak akan merasa senang dan bersemangat dalam belajar.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai

dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, mereka dapat melihat, dan menilai orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh semua aspek perkembangan.⁴¹

Menurut Abin Syamsuddin dalam Ernawulan dan Mubiar, menekankan bahwa dalam dunia pendidikan, memiliki peranan secara umum, antara lain yaitu:

- a. *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Sistem ini harus selalu dipegang teguh dan ditanamkan pada setiap orang agar terciptanya individu-individu yang berkualitas. Dengan demikian, sebagai guru yang pendidik anak usia dini senantiasa harus

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 43-48

menanamkan sistem nilai tersebut yang berlaku dimasyarakat.

- b. *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Seorang guru memiliki peran untuk mengembangkan ilmu *pengetahuan*, karena ilmu pengetahuan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu diikuti dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik. Dengan demikian guru harus senantiasa aktif mengembangkan ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal zaman. Sehingga anak didik juga mendapatkan ilmu sesuai dengan zamannya.
- c. *Transmitter* (Penerus) sistem nilai kepada anak didik. Hal ini menggambarkan bahwa guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan sistem *nilai* dan menanamkan pada anak. Nilai yang tertanam dengan baik kepada anak usia dini akan menjadikan pondasi untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan demikian, guru harus menanamkan perilaku dan perbuatan yang baik agar di masa mendatang anak akan tumbuh menjadi generasi yang sukses.
- d. *Transformasi* (penerjemah) sistem nilai melalui penerjemah dalam pribadi dan perilaku. Guru sebagai pendidik perlu menanamkan sistem nilai dalam pribadi dan perilaku yang ada dalam lingkungan masyarakat. Perilaku yang dilakukan

seorang guru merupakan cerminan dari sistem nilai yang dipegangya.

- e. *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun moral.⁴²

Menurut Akmal Hawi, peran guru terhadap pendidikan anak didik antara lain, yaitu:

- a. Korektor. yaitu guru harus mampu menilai anak didiknya, apakah anak didiknya melakukan perbuatan dan perilaku yang baik atau buruk. Dikarenakan setiap anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sehingga guru harus benar-benar memahami sifat dan perilaku anak yang baik dan buruk.
- b. Informator, merupakan peranan guru yang memberikan informasi kepada anak didiknya tentang ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan tentang program kurikulum yang ingin dicapai. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan dari guru. Jika guru memberikan pengetahuan atau pemahaman yang salah akan berakibat buruk dalam perkembangan anak didik. Jadi guru yang baik harus tau informasi apa saja yang dibutuhkan anak sesuai dengan perkembangannya.

⁴² Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 201-202

- c. Inspirator, yaitu peran guru yang harus mampu memberikan petunjuk ke pada anak didik dalam melakukan sesuatu demi perkembangan anak. Petunjuk (arahan) belajar harus diberikan dengan tepat. Semua petunjuk (arahan) tidak harus sesuai dengan teori-teori dalam pembelajaran, akan tetapi petunjuk tersebut harus dapat membantu anak didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi secara mandiri.
- d. Organisator, merupakan salah satu peranan yang harus bisa dilakukan oleh guru. Dalam peran ini guru harus mampu mengelola kegiatan yang ada disekolah, baik kegiatan akademik, penyusunan tata tertib, penyusunan kalender pembelajaran dan sebagainya.
- e. Motivator, merupakan peranan guru yang harus dapat memberikan dorongan terhadap anak didik untuk semangat dalam proses pembelajaran dan dalam bertingkah laku dengan baik. Dorongan yang diberikan terhadap anak didiknya itu berbeda-beda antara anak didik satu dengan yang lain, guru harus memberikan dorongan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak didik untuk kehidupan selanjutnya.
- f. Fasilitator, merupakan peran guru yang harus mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik. Dengan fasilitas yang baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan lancar.

- g. Inisiator, merupakan peranan guru yang harus memunculkan ide-ide yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan dan apa yang ingin diajarkan. Kompetensi dan ketrampilan guru harus diperbaiki dan dikembangkan, tidak boleh selalu terpacu dengan pengetahuan yang dulu. Guru harus memunculkan ide-ide baru mengikuti zaman masa sekarang.
- h. Pengelola kelas, merupakan peran guru yang harus dapat mengatur ruang pembelajaran dengan baik dan nyaman, Dengan pengelolaan dan tata ruang pembelajaran yang baik dan nyaman akan membuat anak didik bersemangat dalam proses pembelajaran.
- i. Pembimbing, peran guru yang ditekankan untuk dapat mengarahkan dan membimbing anak didik. Dengan bimbingan dan arahan dari guru anak akan dapat melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan perkembangannya.
- j. Demonstrator, dalam dunia pendidikan semua anak didik memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda. Disini sebagai guru memiliki peran sebagai demonstrator, dengan berupaya untuk menyiapkan media pembelajaran yang mudah dipahami dan tepat untuk anak didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.⁴³

Menurut Rustam, seorang guru memiliki peran guru terhadap peserta didik yang paling dominan, antara lain yaitu:

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 16

- a. Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. Sebagai guru ia harus membantu perkembangan anak didiknya dalam menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Maka dari itu, sebagai guru harus bisa menyampaikan kepada anak didik dengan menarik dan menyenangkan.
- b. Pengelola Kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu melakukan penataan pada kelas dengan tepat, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Dengan lingkungan yang diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
- c. Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru, merupakan menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Sedangkan fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kemungkinan dapat berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang melalui narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

- d. Evaluator, dalam dunia pendidikan sudah kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan semuanya melakukan evaluator dalam setiap periode. Evaluator merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menilai suatu kegiatan pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai telah berhasil dicapai.⁴⁴

Dari beberapa pendapat yang menjelaskan tentang peran guru terhadap anak didiknya, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak antara lain, yaitu:

- a. Korektor, peran guru sebagai korektor yaitu guru harus mampu membedakan/menilai tingkah laku anak didiknya, apakah anak didik tersebut melakukan sesuatu perbuatan dan perilaku yang baik atau buruk. Kedua nilai tersebut kemungkinan udah dimiliki oleh anak didik sejak sebelum masuk sekolah. Maka sebagai guru harus mampu menilai anak didiknya, jika anak tersebut memiliki perilaku yang baik dan santu maka guru hanya berusaha untuk mengembangkan lagi. Sebaliknya jika anak tersebut memiliki perilaku yang buruk maka perilaku tersebut harus dihilangkan.
- b. Informator, sebagai seorang guru berperan untuk memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan

⁴⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 62-64

pengalaman. Dengan memberi ilmu pengetahuan dan pengalaman anak dapat mengetahui tentang mana yang baik dan buruk. Maka dari itu sebagai guru harus berhati-hati dalam memberikan informasi terhadap anak didik. Guru disini juga harus selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Disini guru juga dapat memberitahu terhadap anak didiknya betapa pentingnya berperilaku mandiri dan sopan santun.

- c. Motivator, dalam peran ini guru harus mampu mendorong anak didiknya untuk bersemangat dalam proses belajar dan melakukan sesuatu dengan santun (baik). Dalam memberikan motivasi (dorongan) guru harus terlebih mengetahui penyebab anak malas belajar atau berperilaku kurang baik. Setelah mengetahui semua permasalahan anak maka guru dapat memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak didik.
- d. Demonstrator, melalui peran ini guru seharusnya harus menguasai bahan atau materi pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Guru disini memiliki peran untuk memberikan pemahaman, dan anak bisa menerima ajaran yang telah diajarkan, jika anak belum faham dan mengerti guru harus mencari cara untuk anak mengerti dan faham. Bisa dengan cara penyampaian yang menarik dan menyenangkan.

- e. Pembimbing, peran ini juga sangat penting bagi seorang pendidik. Karena dengan berperan sebagai pembimbing maka guru harus membimbing (mengarahkan) anak didiknya menjadi anak yang mempunyai perilaku yang mandiri dalam berakhlak, sehingga pada masa yang akan datang anak akan memiliki kepribadian yang mulia. Anak didik tanpa mendapatkan bimbingan dari guru maka anak akan selalu tergantung dengan orang lain sampai anak dewasa.
- f. Fasilitator, merupakan seorang guru memiliki peran untuk menyiapkan segala sesuatu baik bahan-bahan, materi dan sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan potensinya.
- g. Pengelola Kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu melakukan penataan pada kelas dengan tepat, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Dengan lingkungan yang diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
- h. Evaluator, dalam hal ini guru memiliki peran untuk menjadi evaluator yang jujur dan baik, dengan memberikan penilaian dari dua arah yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian intrinsik merupakan penilaian terhadap kepribadian anak. Kepribadian anak itu lebih penting daripada nilai yang didapat dari nilai hasil jawaban anak saat tes. Karena dengan

memiliki kepribadian yang baik maka anak akan menjadi kepribadian yang mulia dimasa yang akan datang.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dari sudut kebahasaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan.⁴⁵ Sedangkan dalam bahasa arab, akhlak berasal dari isim masdhar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala yuf'ilu if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *ad-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik, dan *al-din* (agama).

Namun. akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana yang disebutkan diatas tampaknya kurang tepat, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkaitan dengan ini timbulah pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an dan al-Hadis,⁴⁶ anatar lain sebagai berikut;

⁴⁵ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 2

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 1

Dalam fiman Allah, QS AL-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁷ (QS. Al-Qalam (68): 4)

Sedangkan yang dalam Hadis, yaitu sebagai berikut;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.”(HR. Ahmad)

Berdasarkan ayat Al-quran dan hadis di atas menjelaskan bahwa, ada perbedaan dari katanya akan tetapi memiliki arti yang sama. Ayat Al-Quran menggunakan kata *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sedangkan dalam Al-Hadis menggunakan kata akhlaq yang berarti budi pekerti juga. Dengan demikian, kata *akhlaq dan khuluq* secara kebahasaan memiliki arti yang sama yaitu budi pekerti.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan kata arti kata moral, *ethic* dalam bahasa inggris. Dalam bahasa yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos, ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai), etika (tanpa h) dalam istilah indonesia.⁴⁸ seorang manusia agar menjadi manusia

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 564

⁴⁸ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29

sempurna yang sempurna harus memiliki akhlak yang terpuji dan harus menjauhi akhlak yang tercela.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah bertolak dari watak, misalnya tertawa berlebih-lebihan karena suatu hal yang sangat sederhana atau sepele itu sudah membuatnya kagum dan sebagainya. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan, dan mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut al-ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.⁴⁹ Jadi dari pendapat ahli kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

2. Sumber Akhlak

Sumber dari akhlak pada Al-Qur'an yang berasal dari wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan

⁴⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 221-222

kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai *the living Qur'an*. Semua pengikut Nabi Muhammad juga harus diajarkan dengan ajaran Al-Quran, semua umat manusia harus moncontoh Nabi Muhammad SAW. Akhlak islam merupakan salah satu alat untuk mengontrol semua apa yang diperbuat manusia, dan setiap perbuatan dan kelakuan manusia diukur dari suatu sumber Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁰ Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi umat manusia semua, agar dalam menjalankan kehidupan didunia ini mendapatkan ridho dari Allah. Semua itu ditegaskan dalam firman Allah dalam Al-Quran, yaitu sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵¹(QS. Al-Ahzab (33): 21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an*. (HR. Muslim). Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,... hlm.224

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Asbabunnuzul*, (jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 430

Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.⁵²

3. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia itu terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga sebagai umat manusia yang baik harus diperhatikan baik sejak mau tidur dan bangun lagi dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Dengan demikian akhlak di golongan menjadi dua golongan, antara lain yaitu:

a. Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang di sukai Allah, karna semua perbuatan yang dilakukan jauh dari kemaksiatan dan mendekatkan amal yang baik sehingga kita dapat dekat dengan Allah. Sifat-sifat ini biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia, dan orang-orang yang salih. Seperti salam, sapa, berbicara yang baik, sabar, sopan dan santun.

b. Tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq mazmumah* menurut syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta; Amzah, 2007), hlm. 4

yang ahli maksiat sama Allah.⁵³ Akhlak tercela ini merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah karna akhlak ini akan mendekatkan kita pada kemaksiatan dan semua perbuatan itu tidak disukai oleh Allah. Dan semua amalan-amalan yang di ikuti akhlak tercela, semua perbuatannya tidak akan diterima oleh Allah.

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW. dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.”(HR. Ahmad). Karena jika kita memiliki generasi penerus yang memiliki akhlak mulia maka kehidupan akan selamat dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani diberikan lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin yang bersih maka akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,... hlm. 238-240

melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.⁵⁴

Manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin mengatakan, bahwa tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagai perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Kemudian Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat ilmu akhlak adalah untuk mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai sesuatu hal baik perkataan maupun perbuatan yang baik dan buruk dalam melaksanakan di kehidupan sehari-hari. Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam ajaran menjalankan kehidupan. Dan agar dapat membedakan mana

⁵⁴ Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Ar-Raniry*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2017), hlm. 130

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 11

perbuatan yang tercela (buruk) serta mengetahui bahayanya yang akan merugikan kita sendiri dalam kehidupan selanjutnya. Sehingga dengan pendidikan akhlak anak akan terbentuk menjadi pribadi yang mulia dan santun.

5. Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan cara untuk menanam, memperbaiki, dan memuliakan akhlak pada diri seseorang. Penanaman akhlak merupakan media atau cara untuk berdakwah yang dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara. Penanaman akhlak ini bertujuan agar seseorang memiliki kepribadian yang mulia. Ada beberapa cara untuk menanamkan akhlak pada seseorang, antara lain yaitu:

a. Melalui pemahaman (ilmu)

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan atau memberitahukan tentang hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerima pesan ini merupakan anak usia dini yang belum tau mana yang nilai-nilai yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu, sebagai guru harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak yang baik, agar kelak anak tersebut menjadi generasi yang berakhlakkul karimah.

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap objek pemahaman akhlak yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta kecenderungan

dalam bertindak atau menjadi kebiasaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan di laksanakan secara langsung di lalui oleh sipenerima. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tidakan dan diri seseorang, jika seseorang seringkali melakukan tindakan yang baik maka itu semua akan menjadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut tidak akan lepas dalam kehidupannya. Pembiasaan yang dilakukan guru seperti membiasakan untuk selalu senyum, sapa, salam, sopan dan santun pada seseorang.

c. Melalui teladan (contoh)

Teladan yang baik merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian akhlak anak. Teladan yang baik akan sering muncul dari seseorang yang terdekatnya, seperti orang tua selaku orang terdekatnya serta bapak ibu guru yang selalu menjadi contoh dalam setiap tingkah laku, perbuatan, serta perkatannya. Karena guru merupakan seseorang yang paling diperhatikan dan ditiru semua perbuatannya. Maka sebagai guru harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.⁵⁶

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat

⁵⁶ Mohammad Nasirudi, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 36-41

penulis, yaitu berkaitan tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan di bidang kemandirian akhlak anak, diantara hasil yang relevan adalah penelitian yang ditulis oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmi Rahmah, “Peran Guru Anak Usia Dini Di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dibahas dari penelitian ini merupakan tentang peran guru anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu, penelitian ini akan membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak.⁵⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang apa saja yang dilaksanakan peran pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan akan membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B.⁵⁸

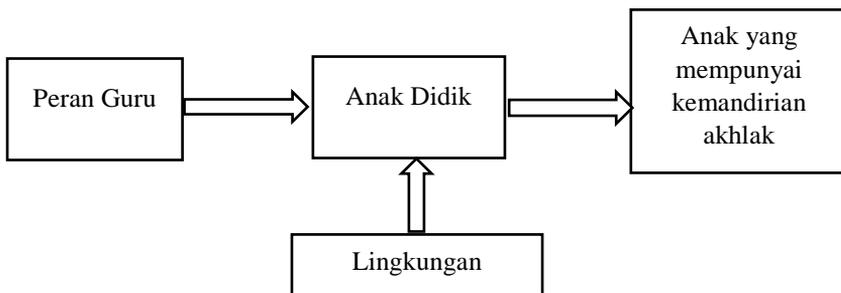
⁵⁷ Asmi Rahmah, “Peran Guru Anak Usia Dini Di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁵⁸ Yuliana, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu”. Skripsi (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Chasanah, “Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini lebih terfokuskan pada bagaimana proses penumbuhan karakter kemandirian, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan akan membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B.⁵⁹

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak sangat penting untuk diperhatikan terutama guru yang mendidik anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas maka kerangka berpikir pada penelitian ini berpola pada suatu alur pemikiran, antara lain yaitu



⁵⁹ Lailatul Chasanah, “Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang”, Skripsi (Semarang: UNNES, 2016).

Perkembangan anak usia dini sangat penting untuk ditanamkan terhadap anak sejak awal. Seorang guru dan lingkungan memiliki peran penting dalam proses perkembangannya, dengan peran guru dan lingkungan yang ditanamkan dengan baik akan menjadikan anak yang memiliki kemandirian akhlak yang baik. Sehingga anak akan memiliki kepribadian yang mulia pada saat masa yang akan datang.

BAB III

METODE PENELITIAN PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN AKHLAK ANAK

3. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁶⁰

Sedangkan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya.⁶¹ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus.

Studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari seseorang, sebuah kelompok, sebuah komunitas, sebuah masyarakat, suatu masa atau peristiwa, maupun suatu satu kesatuan kehidupan sosial, dengan cara menganalisis secara mendalam. Peneliti studi kasus berupaya menelaah

⁶⁰Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2018), hlm. 145

⁶¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menggunakan berbagai metode seperti, wawancara, observasi, penelaah dokumen maupun sesuatu data yang dapat mengurai suatu kasus secara terperinci.⁶² Dalam hal ini, peneliti ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang tahun 2019.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode diskriptif dapat diartikan sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memaparkan keadaan objek yang akan diteliti baik itu seseorang, lembaga, dan masyarakat sebagaimana mestinya sesuai dengan fakta yang ada.

Jadi penelitian kualitatif diskriptif adalah penelitian yang lebih menonjolkan pengumpulan data-data dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek yang ada sekarang dan berdasarkan fakta-fakta (kenyataan) yang kelihatan sebagaimana data yang dikumpulkan dapat disajikan berupa kata-kata dan gambaran sesuai faktanya.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang yang beralamat di Jalan Bringin Raya RT 01/ RW 01 Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Semarang.

⁶²Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 56-57

Peneliti melaksanakan penelitian di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang selama 1 bulan. Dimulai akhir Juli sampai akhir Agustus.

5. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶³ Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian terdapat dua macam sumber data:

3. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁶⁴ Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari objeknya yang diteliti. Sumber data primer ini didapatkan dari Kepala sekolah, ibu guru, anak didik di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang.

4. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan.⁶⁵ Sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari guru-guru di RA

⁶³ Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk peneliti Pemula*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 104

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 193

⁶⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar metodologi Penelitian...*, hlm. 147

Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang serta sumber tertulis dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil pemikiran para ahli, serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian.

6. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif merupakan batasan masalah yang menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat urgensi, penting untuk dipecahkan yang berada dalam kehidupan sosial meliputi, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajah umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial.⁶⁶Fokus penelitian ini bertujuan agar tidak terjerumus saat proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada *peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak*. Dengan menganalisis tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 286-288

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁶⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang.⁶⁸ Observasi juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian.⁶⁹ Teknik ini dilakukan secara langsung untuk mengamati tentang sesuatu yang berkaitan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 308

⁶⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk peneliti Pemula*..., hlm. 69

⁶⁹ M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh beberapa orang. Satu orang yang memberikan pertanyaan, dan orang lain memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁰Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷¹Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan wawancara terhadap berbagai orang yang bersangkutan seperti, Kepala Sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah, guru-guru pembimbing dan pendamping anak didik di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.⁷²Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti,

⁷⁰Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 70

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 194

⁷² Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk peneliti Pemula*..., hlm. 100

notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.⁷³ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.⁷⁴ Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

8. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan agar data yang didapatkan benar-benar valid, maka data-data yang terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya dengan cara uji keabsahan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi data adalah suatu pendekatan terhadap pengumpulan data, dengan mengumpulkan bukti secara saksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda dan berdiri sendiri, dan sering kali juga dengan alat yang berbeda-beda, atau mengacu pada persepektif teoritis yang berbeda.⁷⁵ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

D. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji

⁷³ Jusuf Soewadji, *Pengantar metodologi Penelitian...*, hlm. 160

⁷⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 176

⁷⁵ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 25

kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data yang di dapat dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chcek*) dengan tiga sumber data tersebut.

E. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik, yang berbeda. Misalnya, data yang didapatkan dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁷⁶

Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi meliputi triangulasi

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 376-377

sumber dan triangulasi teknik, sebagai bahan pengujian keabsahan data yang didapatkan agar data tersebut terbukti ke validannya.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Sedangkan aktifitas analisis data selama dilapangan menurut model Miles and Huberman antara lain, yaitu sebagai berikut

d. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

e. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan

mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

f. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan tehnik berfikir induktif dan deduktif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yan kredibel.⁷⁷

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 336-345

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA PERAN GURU DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN AKHLAK ANAK
KELOMPOK B DI RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH
BRINGIN NGALIYAN SEMARANG

**A. Deskripsi Sejarah Sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah
Bringing Ngaliyan Semarang**

**k. Gambaran Umum RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin
Ngaliyan Semarang**

Lembaga sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah ini berdiri pada tahun 1984 yang terletak di Jalan Bringin Raya RT 01/ RW 01 Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. RA Miftakhul Akhlaqiyah ini merupakan lembaga sekolah yang didirikan oleh yayasan Miftakhul Huda Bringin Ngaliyan Semarang. Tanah yang digunakan untuk proses pembelajaran merupakan tanah milik sendiri yang luasnya 300 M².

RA Miftakhul Akhlaqiyah ini didirikan oleh yayasan Miftakhul Huda Bringin, disebabkan oleh lingkungan sekitar agar mendirikan lembaga Pra-sekolah, dengan lembaga pra-sekolah ini anak memiliki persiapan dan pengetahuan terlebih dahulu sebelum memasuki sekolah dasar/MI. Dengan lembaga RA ini anak mendapatkan pengetahuan umum dan terutama pengetahuan agama islam, antara lain anak belajar menghafal doa sehari-hari, sopan santun, surat-surat pendek,

mengetahui rukun islam, mengetahui rukun iman, cerita-cerita nabi dan sebagainya.⁷⁸

l. Letak Geografis RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

RA Miftakhul Akhlaqiyah ini terletak di jalan Bringin Raya RT: 01/RW: 01 Ngaliyan Semarang. RA ini terletak sebelah kanan jalan dan tepat disamping masjid As-Sholihin. Lokasi sekolahnya juga sangat strategis karena berada di pinggir jalan tepat.

Bangunan yang ditempati RA miftakhul Akhlaqiyah ini merupakan milik yayasan sendiri. Bangunan ini memiliki dua ruangan, disebelah timur digunakan untuk proses pembelajaran, sebelah tengah di gunakan untuk ruang kantor, dan samping kantor terdapat kamar mandi.⁷⁹

m. Visi, Misi, dan Tujuan RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

6. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.

Adapun penjabaran visi RA Miftakhul Akhlaqiyah ini adalah bahwa umat Islam hendaknya meninggalkan generasi yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri,

⁷⁸Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Senin 12 Agustus 2019

⁷⁹Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Senin 12 Agustus 2019

dan berakhlak mulia. RA Miftakhul Akhlaqiyah ini merupakan lembaga yang Islami, maka dengan itu untuk mewujudkan visi tersebut lembaga ini semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dengan menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar.

7. Misi

Dalam mencetak generasi yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri dan mulia, RA Miftakhul Akhlaqiyah memiliki visi yang besar yang disederhanakan menjadi misi yang akan dijadikan landasan dasar pendidikan dalam membentuk generasi yang mulia, adapun misi RA Mftakhul Akhlaqiyah antara lain sebagai berikut:

- h. Mengupayakan sistem pendidikan yang murah dan berkualitas
- i. Menyiapkan peserta didik yang berpotensi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- j. Menyiapkan peserta didik agar dapat bermain aktif selaras dalam berhubungan social, budaya, dan alam sekitarnya.
- k. Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam ala *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.

8. Tujuan

Merujuk dari tujuan pendidikan Raudhatul Athfal (RA) tersebut, tujuan dari RA Miftakhul Akhlaqiyah adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Merujuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 2) Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 3) Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter Islami.
- 5) Terwujudnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- 6) Membantu karakter peserta didik yang senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.⁸⁰

⁸⁰ Kurikulum RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Tahun Pelajaran 2018/2019

n. Struktur Organisasi RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga-lembaga baik formal maupun non-formal merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya struktur organisasi dalam kelembagaan akan mempermudah proses pelaksanaannya, akan menghindari kesalah pahaman/perselisihan antar personil, sehingga proses pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dengan adanya struktur tersebut semua kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dan struktur organisasi yang di lembaga sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah yang telah dibuat, anantara lain sebagai berikut:

Ketua Yayasan : Saichu, S. Pd.
Sekertaris Yayasan : Faizin
Bendahara Yayasan : Subari
Ketua Komite RA : H. Syafi'in, S. Kom
Kepala RA : Dra. Moeslimah⁸¹

o. Keadaan Pendidik RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

Pendidik merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan baik bidang

⁸¹ Kurikulum RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Tahun Pelajaran 2018/2019

keagamaan maupun dalam bidang umum. Seorang pendidik juga harus memiliki kompetensi yang baik, karena guru memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki oleh anak supaya potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Dibawah ini merupakan daftar-daftar dari pendidik yang ada di RA Miftakhul Akhlaqiyah,⁸² antara lain yaitu:

4.1 Pendidik RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

No	Nama Guru	TTL	Pendidikan	Jabatan
1	Dra. Moeslimah	Bojonegoro, 21 Desember 1995	S.1	Kepala RA
2	Heni Aini Farikhah, S. Pd	Semarang, 21 April 1989	S. 1	Guru Kelompok B
3	Yulaekhah, A. Ma	Kendal, 21 September 1985	S. 1 PAUD	Guru Kelompok A
4	Avinda Deviyanti, S. Pd	Rembang, 23 Februari 1990	S. 1 PAUD	Guru Pendamping Kelompok A

p. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

Sarana pendidikan bagi seorang guru adalah sebagai peralatan atau alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan kepada anak didiknya/ muridnya sehingga anak dapat mempermudah

⁸² Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Senin 19 Agustus 2019

menerimanya. Sedangkan sarana bagi anak didik/murid adalah sebagai alat bantu bagi murid untuk mempermudah dalam memahami ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Dengan sarana pendidikan anak juga akan belajar dengan bersemangat dan menyenangkan.

Sedangkan Prasarana pendidikan merupakan suatu perlengkapan, peralatan, dan kebutuhan yang digunakan guru dan peserta didik/murid dalam proses pembelajaran agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Prasarana pendidikan yang dimiliki oleh RA Miftakhul Akhlaqiyah, antara lain yaitu ruang kantor, ruang kelas, papan tulis, dan sebagainya.⁸³

4.2 Sarana dan prasarana RA Miftakhul Akhlaqiyah

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang kantor	1	✓	
2	Ruang kelas	1	✓	
3	Toilet	1	✓	
4	Ruang bermain diluar	1	✓	
5	Meja guru	5	✓	
6	Meja anak	35	✓	
7	Kursi guru	5	✓	
8	Kursi anak	60	✓	
9	Papan tulis	3	✓	
10	Lemari	3	✓	
11	Rak buku	3	✓	
12	Rak sepatu	2	✓	
13	Teras	1	✓	
14	Alat permainan di luar			

⁸³ Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Selasa 20 Agustus 2019

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
	kelas	1	✓	
	d. Plosotan	1	✓	
	e. Ayunan	1	✓	
	f. Papan titian	-	-	
	g. Bola dunia			
15	Alat peraga			
	F. Puzzle	15	✓	
	G. Balok	10	✓	
	H. Tilawati	60	✓	
	I. Meronce	15	✓	
	J. Bola	4	✓	
	K. Pasir genetik	-	-	
	L. Peraga profesi	12	✓	
	M. Peraga wudhu	3	✓	
	N. Peraga Sholat	2	✓	
	O. Peraga tempat ibadah	1	✓	

q. Karakteristik Kurikulum RA Miftakhul Akhlaqiyah

- a. Tahun Pelajaran 2018/2019 di RA Miftakhul Akhlaqiyah dimulai pada hari senin tanggal 16 Juli 2018
- b. Keseluruhan jumlah siswa A dan B ada 103 anak, pembelajaran dilaksanakan waktu pagi
- c. Pembelajaran dimulai dengan ekstra mengaji pukul 06.40 WIB
- d. Nilai dan prinsip yang digunakan RA Miftakhul Akhlaqiyah berpusat pada potensi anak, perkembangan anak, kebutuhan anak, yang meliputi pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas.
Proses pembelajaran dilaksanakan secara individual, kelompok, dan klasikal yang dikemas menggunakan

pendekatan tematik yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak.

- e. Kurikulum dikembangkan dengan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dengan saling menghargai dan tidak diskriminatif terhadap budayanya, adat-istiadat, status sosial, status ekonomi, dan jender agar ada keterkaitan dan kesinambungan yang menyenangkan.
- f. Dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang secara dinamis oleh karena itu kita mendorong semangat peserta didik untuk mengenal dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- g. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kecakapan hidup atau life skill dengan memperhatikan perkembangan kemandirian, ketrampilan berpikir, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, sosial, musical, dan natural.
- h. Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan dan pemberdayaan peserta didik yang langsung sepanjang hayat agar peserta didik senang dengan belajar karena kondisi dan tuntutan lingkungan disekitar Raudhatul Athfal agar kelak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya.⁸⁴

⁸⁴Kurikulum RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Tahun Pelajaran 2018/2019

r. Kegiatan Yang Menjadi Ke Unggulan Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang

- F. Pembelajaran mengaji yang diterapkan setiap hari, sebelum jam masuk sekolah, bertujuan agar anak mampu menerima pembelajaran mengaji dengan keadaan yang masih seger
- G. Belajar kaligrafi dan mewarnai, agar anak mampu berkreasi dan mengembangkan imajinasinya
- H. Ekstra tari tradisional jawa, agar anak mampu dan bisa mengetahui warisan budaya sendiri
- I. Praktek wudhu dan sholat, agar anak terbiasa mandiri tanpa bimbingan untuk perkembangan kedisiplinannya dalam ibada untuk dapat diterapkan di kehidupan nanti ketika sudah dewasa
- J. Belajar Matematika/Jarimatika menggunakan jari tangan anak
- K. Mempraktikan motorik kasar dan imajinasi anak dengan bermain Drumband⁸⁵

s. Tata Tertib Sekolah

- f. Tata tertib belajar mengajar
 - 5. Proses pembelajaran dimulai pada pukul:
 - 07.00 WIB s/d pukul 11.30 WIB (Senin-Kamis)
 - 07.00 WIB s/d pukul 11.00 WIB (Jum'at-Sabtu)

⁸⁵Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Selasa 20 Agustus 2019

6. Kegiatan belajar mengajar diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama
 7. Tidak diperkenankan membawakan uang saku terhadap peserta didik akan tetapi peserta didik dibawakan bekal minuman dan makanan
 8. Setiap hari jum'at peserta didik dibawakan uang 2000 untuk infaq
- g. Tata tertib guru RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang
- 1) Guru berangkat mengajar tepat jam 06.30 WIB, tetapi selambat lambatnya 06.35WIB.
 - 2) Guru saat mau pulang cepat harus 30 menit setelah peserta didik pulang dengan syarat guru izin terhadap kepala sekolah.
 - 3) Guru harus berpakaian yang rapi, muslimah sesuai dengan ketentuan dari pihak sekolah, dan bersepatu.
 - 4) Guru harus mengisi daftar hadir setiap hari dan wajib mengerjakan tugas administrasi dan tanggung jawab yang sudah didapatkan.
 - 5) Guru dilarang membawa HP saat proses KBM berlangsung.
 - 6) Guru dilarang berbicara keras dan kasar, guru juga dilarang menghukum peserta didik yang tidak sesuai dengan kaidah pedagogis.

- 7) Guru saat berhalangan hadir dan meninggalkan tugas untuk keperluan mendesak harus meminta ijin terhadap kepala sekolah.
 - 8) Guru harus bisa menjadi teladan(contoh) untuk peserta didik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, sikap, perkataan, dan tingkah laku.
 - 9) Guru harus mematuhi dan melaksanakan peraturan yang telah ditentukan pihak sekolah.
- h. Tata tertib peserta didik
- 5) Peserta didik wajib berbusana muslim dan muslimah sesuai ketentuan dari sekolah
 - Senin-Selasa : Peserta didik memakai seragam putih hijau pakai rompi dan peci (laki-laki) atau jilbab (perempuan)
 - Rabu-Kamis : Peserta didik memakai seragam kotak-kotak ungu
 - Jum'at : Peserta didik memakai seragam batik dan peci putih (laki-laki) atau jilbab putih (perempuan)
 - Sabtu : Peserta memakai seragam olahraga
 - 6) Peserta didik wajib memakai sepatu
- i. Tata tertib orang tua wali murid
- 1) Orang tua mengizinkan kepada pihak sekolah saat anaknya sedang sakit atau sedang ada keperluan keluarga

2) Pengantara dan penjemputan diharapkan ikut mendukung agar suasana bisa kondusif demi terciptanya kebersihan, keamanan, ketenangan, dan ketentraman dan kenyamanan bersama.

4.3 Jadwal kegiatan belajar mengajar RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang.⁸⁶

a. Senin-Kamis

Waktu	Kegiatan	Keterangan
06-40-07.30	Kegiatan pagi	Ekstra mengaji
07.30-08/00	Kegiatan awal	Baris, Syahadat, Do'a, Asmaul Husna
08.00-09.00	Kegiatan inti	Pembelajaran
09.00-09.30	Istirahat	Makan dan bermain
09.30-10.00	Kegiatan akhir	Ulasan harian, pesan guru, do'a, pulang

b. Jum'at-Sabtu

Waktu	Kegiatan	Keterangan
06-40-07.30	Kegiatan pagi	Ekstra mengaji
07.30-08.00	Kegiatan awal	Baris, Syahadat, Do'a, Asmaul Husna
08.00-08.45	Kegiatan inti	Pembelajaran
08.45-09.00	Istirahat	Makan dan bermain
09.00-09.30	Kegiatan akhir	Ulasan harian, pesan guru, do'a, pulang

⁸⁶Kurikulum RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Tahun Pelajaran 2018/ 2019

B. Diskripsi Data

Sesuai yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa proses penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (terjun langsung ke lapangan). Dengan penelitian ini peneliti dapat secara langsung melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di RA Miftakhul Akhlaqiyah.

Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan menggunakan 3 metode, antara lain yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil-hasil data tersebut sebagian berasal dari narasumber yang terdiri dari ibu Dra. Moeslimah selaku kepala sekolah, ibu Heni Aini Farikhah, S. Pd selaku guru kelompok B, dan beberapa siswa kelompok B.⁸⁷

Di Sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah proses pembelajarannya menggunakan model klasikal. Dalam proses pembelajaran, di sekolah tersebut termasuk menyenangkan bagi peserta didik. Pendidik di RA Miftakhul Akhlaqiyah dalam melaksanakan kegiatan sudah menerapkan peran sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dengan baik, sehingga tujuan perkembangan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik terutama dalam membentuk peserta didik dalam memiliki kemandirian akhlak yang baik.⁸⁸

⁸⁷Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Selasa 20 Agustus 2019

⁸⁸Observasi Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Selasa 20 Agustus 2019

Proses penelitian yang dilaksanakan di RA Miftakhul Akhlaqiyah peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yaitu selama satu bulan penelitian, sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah

Kemandirian akhlak yang diajarkan di RA Miftakhul Akhlaqiyah saat proses pembelajaran mencakup 3 kemandirian, antara lain yaitu kemandirian sosial, emosi, dan intelektual. Dari proses penelitian yang dilaksanakan peneliti mendapatkan hasil-hasil antara lain yaitu:

a. Kemandirian Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di RA Miftakhul Akhlaqiyah bahwa peserta didik sebagian besar sudah memiliki kemandirian sosial yang baik, akan tetapi masih beberapa peserta didik yang belum mandiri dikarenakan peserta didik itu ABK dan singkatnya waktu proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemandirian sosial adalah anak mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan terhadap guru maupun teman sebayanya, dan anak mau bermain bersama teman-temannya tanpa ditemani oleh orang tuanya. Seperti

gambar dibawah ini yang menunjukkan bahwa anak sedang bersosial sama teman sebayanya dengan baik.⁸⁹

b. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi merupakan suatu sikap seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri tanpa tergantung sama orang lain. Kemandirian emosi peserta didik di RA Miftakhul Akhlaqiyah sudah sebagian besar bagus, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian emosi yang bagus. Karena faktor waktu yang sedikit antara guru dan peserta didik, serta terdapat anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan yang menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemandirian emosi yang baik adalah anak tidak marah saat menunggu gilirannya, anak juga bersabar menunggu gilirannya, anak mau mengantri.⁹⁰

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual peserta didik di RA Miftakhul Akhlaqiyah berdasarkan hasil penelitian yang ditelaah dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar telah mandiri dan hanya beberapa peserta didik yang masih kurang baik sikap kemandiriannya. Kegiatan yang menunjukkan bahwa

⁸⁹Dokumentasi, di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Sabtu 31 Agustus 2019

⁹⁰ Dokumentasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Senin 19 Agustus 2019

peserta didik memiliki kemandirian intelektual adalah anak berani maju didepan kelas, peserta didik berani bertanya saat dia belum faham dan menggunakan bahasa yang sopan. Kegiatan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemandirian intelektual yang baik.⁹¹

2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah

Saat proses pembelajaran berlangsung semua guru-guru yang mengajar di RA Miftakhul Akhlaqiyah telah melaksanakan perannya sebagai pendidik. Karna peran guru itu sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik. Peran guru juga sangat penting dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak. Guru-guru disana telah melaksanakan perannya dengan baik berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sesuai dengan hasil yang peneliti dapat dari kepala sekolah dan guru kelompok B, seperti:

“Iya, disini semua guru yang mengajar di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin telah melaksanakan perannya sebagai guru demi mengembangkan potensi dasar peserta didik yang telah dimiliki sejak lahir salah satunya yaitu untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak, karna kemandirian akhlak itu sangat penting untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang baik. Dan sebagian besar peserta didik disini sudah mandiri dalam berakhlak, akan tetapi ada juga beberapa anak yang

⁹¹ Dokumentasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang, Dilaksanakan Agustus 2019

belum mandiri dikarenakan minimnya waktu bersama peserta didik dan terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁹²

“Iya. Saya dalam melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya, sudah melaksanakan peran-peran saya sebagai guru, peran guru yang saya gunakan ada 6 peran. Peran-peran tersebut ada beberapa yang saya laksanakan tiap harinya, terutama untuk mendidik atau menanamkan kemandirian akhlak pada anak usia dini karena dengan menanamkan sifat tersebut kelak anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik dan mulia.”⁹³

Peran-peran guru yang diterapkan di RA Miftakhul Akhlaqiyah saat proses pembelajaran terdapat 9 peran. Terutama untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak peran yang digunakan, antara lain yaitu sebagai berikut:

4. Peran sebagai informator

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan data-data bahwa guru-guru yang mengajar di RA Miftakhul Akhlaqiyah terutama guru kelas kelompok B telah menerapkan perannya sebagai informator. Peran ini juga yang sangat sering disampaikan pada peserta didik untuk belajar dan harus mandiri sendir. Mereka menjalankan perannya sebagai informator kepada peserta didik dengan baik dan menyenangkan, terutama dalam rangka meningkatkan kemandirian akhlak anak.

⁹² Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019.

⁹³ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019.

Dalam melaksanakan perannya sebagai informator guru menyampaikan informasi tentang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Cara yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi melalui bernyanyi, bercerita, dan ceramah. Diutamakan dalam penyampaian itu mudah dipahami dan menyenangkan.⁹⁴ Seperti hasil wawancara dari kepala sekolah, guru kelas B, dan salah satu peserta didik kelompok B.

“Iya. Semua guru-guru disini telah melaksanakan perannya sebagai informator, yaitu memberitahu dan menyampaikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik untuk memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial yang baik. Guru disini dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan menyenangkan, seperti melalui metode bernyanyi, bercerita dll. Walaupun ada beberapa peserta didik masih kurang baik dalam perkembangan kemandirian berakhlaknya dikarenakan faktor lingkungan dan ada terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi guru-guru disini tidak patah semangat dalam mendidik anak-anak tersebut.”⁹⁵

“Saya sebagai seorang guru telah melaksanakan peran saya sebagai informator, yaitu menyampaikan dan meinformasikan sesuatu hal agar anak memiliki perilaku yang baik salah satunya dalam hal

⁹⁴ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

⁹⁵ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

kemandirian berakhlak (emosi, intelektual, dan sosial). Cara saya dalam menyampaikan sesuatu mengenai perilaku yang baik, terutama dalam hal kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak yaitu dengan metode bernyanyi, melalui bercerita, ceramah dan lain sebagainya.”⁹⁶

“Bu henii saat menyampaikan informasi mengenai hal apapun terutama ilmu pengetahuan, beliau selalu menyampaikan dengan menyenangkan, seperti melalui bercerita, dan bernyanyi.”⁹⁷

5. Peran sebagai korektor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di RA Miftakhul Akhlaqiyah bahwa semua guru-guru di RA Miftakhul Akhlaqiyah telah melaksanakan perannya sebagai korektor dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak terutama kelompok B. Pendidik kelompok B dalam melaksanakan perannya sebagai korektor dengan cara yang awalnya mengawasi perilaku dan perkembangan peserta didik apakah telah memiliki kemandirian akhlak yang baik atau buru. Setelah mengawasi perilaku peserta didik maka guru akan mengambil tindakan jika guru menilai perilaku kemandirian anak masih kurang baik, kemudian guru akan memperbaiki perilaku peserta didik tersebut agar memiliki

⁹⁶ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

⁹⁷ Kaila Ayu Mumpuni, Peserta didik kelompok B, Wawancara pada Rabu 28 Agustus 2019

perilaku kemandirian akhlak yang baik dan mulia.⁹⁸ Seperti hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelompok B yaitu:

“Semua guru yang mengajar disini menjalankan perannya sebagai korektor (menilai antara baik dan buru) yaitu menilai sifat dan tingkah laku anak. Salah satunya kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak. Ketika guru menilai/melihat peserta didiknya masih memiliki perilaku kurang bagus terutama dalam hal kemandirian dalam berakhlak kemudian guru menegur dan mengarahkan agar peserta didik mampu melakukan sesuatu kegiatan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.”⁹⁹

“Saya disini sebagai pendidik telah melaksanakan peran saya sebagai korektor terhadap proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Cara yang saya terapkan dalam melaksanakan peran sebagai korektor, awalnya yaitu saya mengawasi semua perilaku dan gerak gerik peserta didik, dan menilainya apakah perilakunya sudah sesuai dengan proses perkembangannya (baik atau buruk), saat ada anak yang memiliki perilaku buruk kemudian sebagai korektor saya mengarahkan untuk berbuat baik. Terutama dalam hal kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak. Seperti contoh saat hal kemandirian sosial, peserta didik masih belum mau membantu temannya saat temannya tidak membawa pensil. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk

⁹⁸ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

⁹⁹ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

meminjamil pensilnya yang membawa dua pensil atau lebih.”¹⁰⁰

6. Peran sebagai motivator

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya pendidik di RA tersebut telah melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik. Peran sebagai motivator merupakan guru memberikan dorongan atau motivasi ke pada peserta didik supaya bersemangat dalam melaksanakan/menjalankan proses pembelajaran terutama untuk membentuk peserta didik agar bisa mandiri. Salah satunya cara memotivasi peserta didik dengan memberikan pujian dan hadiah jika berani dan mandiri.¹⁰¹ Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelompok B, sebagai berikut:

“Semua gurunya telah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam proses pembelajaran, terutama dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak (emosi, intelektual, dan sosial). Dengan cara mendorong, menyemangati, mengasih kesempatan, dll. Sehingga anak akan bersemangat dalam proses pembelajaran dan anak akan menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Karna jika sejak dini anak sudah ditanamkan dan dibentuk untuk berperilaku baik maka kelak dapat

¹⁰⁰ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹⁰¹Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

mencetak anak-anak yang memiliki perilaku yang baik dan kepribadian yang mulia.”¹⁰²

“Saya sebagai pendidik harus memotivasi peserta didik agar bisa memiliki sifat yang mandiri. Kami disini memotivasi peserta didik dengan cara mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa tergantung sama orang lain, memberitahu bahwa anak mandiri itu hebat, memberikan contoh yang baik untuk peserta didik seperti membereskan mainannya atau alat tulisnya sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain, selalu sabar dalam menunggu giliran, selalu berbicara sopan dalam mengajukan pertanyaan dan lain sebagainya.”¹⁰³

“Bu heni selalau memberikan semangat agar kami semua berani sendiri, sekolah sendiri tidak ditemani ibu, dan bu heni juga pernah memberi hadiah kepada peserta didik yang berani maju kedepan kelas untuk memimpin.”¹⁰⁴

7. Peran sebagai pembimbing

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa pendidik di RA Miftakhul Akhlaqiyah telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, salah satunya membimbing peserta didik agar memiliki kemandirian akhlak yang baik. Guru disana dalam

¹⁰² Moeslimah Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹⁰³ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹⁰⁴ Kaila Ayu Mumpuni, Peserta didik kelompok B, Wawancara pada Rabu 28 Agustus 2019

membimbing peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penuh dengan kasih sayang. Begitu halnya saat membimbing anak yang ABK. Sehingga dalam peserta didik dapat paham dan akan melakukan sesuatu sesuai arahan/bimbingan yang telah diberikan oleh pendidik.¹⁰⁵ Seperti hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelompok B, sebagai berikut:

“Iya, saat proses pembelajaran berlangsung saya dan teman-teman guru yang lain selalu membimbing peserta didik untuk memiliki sifat mandiri. Seperti halnya selalu membimbing anak untuk mau bersabar saat menunggu gilirannya, mau merapikan alat tulis/permainannya saat selesai pembelajaran, mau berbagi sama temannya saat temannya tidak membawa bekal, dll. Saat terdapat anak yang belum mandiri, kemudian guru membimbing (mengarahkan) anak tersebut supaya melakukan sesuatu dengan mandiri dan menyemangatnya. Terutama saat membimbing anak yang ABK atau peserta didik yang belum mandiri, saya akan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran agar peserta didik tersebut pelan-pelan juga akan memiliki kemandirian akhlak yang baik.”¹⁰⁶

“Iya, guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik, saat proses pembelajaran guru selalu membimbing anak yang belum faham dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Salah satunya dalam hal kemandirian, guru disini selalu

¹⁰⁵ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

¹⁰⁶ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

mengarahkan dan membimbing anak agar bisa mandiri sendiri baik mandiri emosi, intelektualnya, maupun sosialnya. Agar saat anak memasuki kejenjang selanjutnya anak sudah bisa mandiri dan tidak tergantung sama orang lain.”¹⁰⁷

8. Peran sebagai fasilitator

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa semua pendidik di RA Miftakhul Akhlaqiyah telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Peran sebagai fasilitator yaitu guru menyediakan dan memfasilitasi apa aja yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan perkembangnya. Fasilitas yang disediakan guru seperti menata ruang pembelajaran yang nyaman, aman, dan alat APE . Seperti juga guru memberikan jam tambahan pada anak yang ABK yaitu mendampingi menyelesaikan tugasnya.¹⁰⁸ Seperti hasil wawancara yang didapat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“Iya, guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Mereka selalu menyediakan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan kemandirian akhlak (emosi, intelektual, dan sosial) anak. Seperti memberikan lingkungan yang aman dan nyaman, memberikan kesempatan

¹⁰⁷ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹⁰⁸ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan contoh dll.¹⁰⁹

“Iya. Bu guru memberikan fasilitas yang saya butuhkan dalam proses pembelajaran. Ada ruang belajar yang nyaman, aman, ada berbagai mainan dll. Mengasih kesempatan saya untuk berani maju di depan kelas untuk bercerita dan bernyanyi.”¹¹⁰

9. Peran sebagai inisiator

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan bahwa pendidik yang di RA tersebut dalam proses pembelajarannya melaksanakan perannya sebagai inisiator yaitu memberikan ide-ide yang baru untuk peserta didik. Bertujuan dimunculkan ide-ide yang baru agar peserta didik tidak akan bosan dalam proses pembelajaran karna proses atau metode pembelajarannya selalu berganti-ganti.¹¹¹

10. Peran sebagai demonstrator

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menyatakan bahwa pendidik-pendidik di RA tersebut telah melaksanakan perannya sebagai demonstrator. Peran ini yaitu guru-guru harus memahami dan mengerti perkembangan peserta didik. Saat ada peserta

¹⁰⁹ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹¹⁰ Kaila Ayu Mumpuni, Peserta didik kelompok B, Wawancara pada Rabu 28 Agustus 2019

¹¹¹ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Sabtu 31 Agustus 2019

didik belum memahami dan mengerti maka guru di RA akan mencari media dan cara agar anak mudah memahaminya. Anak juga dikasih kesempatan untuk memilih cara dan media yang mudah anak untuk memahaminya.¹¹² Seperti hasil wawancara yang didapat oleh peneliti yaitu:

“Iya, disini selalu menerapkan perannya sebagai demonstrator. Dengan awalnya guru harus memahami materi dan bahan pembelajaran yang akan diajarkan untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak. Jika terdapat anak yang belum faham maka guru akan menyiapkan media dan cara agar anak mudah memahaminya. Dan peserta didik diberi kesempatan untuk memilih mana media dan cara yang mudah difahami oleh peserta didik.”¹¹³

11. Peran sebagai pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di RA tersebut menunjukkan bahwa pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas cukup bagus karena dengan sarana dan prasarana yang dimiliki RA tersebut yang kurang memadai, guru tetap dapat mengelolanya dengan semaksimal mungkin. Seperti menata ruang kelas yang hanya terdapat satu kelas,

¹¹² Observasi, di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

¹¹³ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

digunakan untuk pembelajaran kelompok A dan kelompok B yang berjumlah 103 siswa.¹¹⁴

12. Peran sebagai evaluator

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh di RA Miftakhul Akhlaqiyah bahwa semua guru disana telah melaksanakan perannya sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator merupakan peran yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran. Menilai semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Jika guru menemukan hambatan/permasalahan maka guru akan segera memperbaikinya.¹¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan yaitu:

“Saat akhir semester semua guru selalu melaksanakan evaluator kesemua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Keegiatannya salah satunya yaitu perkembangan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik. Apakah masih ada yang harus diperbaiki saat proses pembelajaran berlangsung. Jika ada peserta didik belum memiliki kemandirian maka guru-guru akan mencari sebab-sebab apa yang membuat anak tersebut belum mandiri, kemudian guru akan memperbaiki proses pembelajarannya.”¹¹⁶

¹¹⁴ Dokumentasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019.

¹¹⁵ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

¹¹⁶ Moeslimah, Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

“Iya, saya selalu melaksanakan peran saya sebagai evaluator yang baik dan jujur. Saya melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik saat akhir semesteran. Dengan adanya evaluasi maka kami akan mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki saat proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran ke depannya akan lebih maksimal. Karna membentuk kemandirian anak itu sangat penting, terutama kemandirian berakhlak. Dengan membentuk peserta didik memiliki kemandirian berakhlak maka anak akan memiliki kepribadian yang mulia dimasa selanjutnya.”¹¹⁷

C. Analisis Data

g. Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah

Bentuk-bentuk kemandirian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk kemandirian antara lain, yaitu:

- i. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- j. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- k. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.¹¹⁸

¹¹⁷ Heni Aini Fariyah, Guru Kelompok B, Wawancara pada Selasa 20 Agustus 2019

¹¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 186-187

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan dan berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di BAB II, yang menyangkut kemandirian akhlak anak kelompok B bahwasannya peserta didik yang belajar disana sebagian besar anak-anaknya telah memiliki kemandirian akhlak yang baik, akan tetapi ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian akhlak yang kurang baik.

Peserta didik yang telah memiliki kemandirian akhlak yang baik yaitu mencakup dari beberapa kemandirian antara lain seperti, kemandirian emosi, intelektual, dan sosial. Dari ketiga kemandirian tersebut yang paling dominan di RA Miftakhul Akhlaqiyah adalah kemandirian sosial. Dengan menekankan kemandirian sosial maka anak akan mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Setelah itu dalam membentuk kemandirian emosi dan intelektual akan lebih mudah.

Kemandirian sosial yang ada di RA Mitakhul Akhlaqiyah menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar telah memiliki kemandirian sosial yang baik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian sosial yang baik. Peserta didik yang memiliki kemandirian yang baik ini telah bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, tidak lagi tergantung dengan orang lain lagi. Seperti peserta didik tanpa di suruh oleh guru atau orang lain

saat ada salah satu peserta didik tidak membawa air minum, maka peserta didik yang lain tanpa disuruh akan mengasih air minumnya. Kemudian saat waktu bermain peserta didik sudah berani bermain dengan teman sebayanya tanpa minta ditemani oleh orang tuanya. Saat bertemu dengan guru atau orang lain peserta didik juga langsung senyum, sapa, salam dan salam.

Kemudian peserta didik juga memiliki kemandirian emosional. Kemandirian emosional merupakan peserta didik yang dapat mengontrol emosinya sendiri tanpa tergantung sama orang lain, seperti mampu menahan amarahnya dan sabar mengantri. Mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti ketika anak diberi hadiah maka anak mampu mengungkapkan rasa senangnya. Peserta didik kelompok B sebagian besar juga telah mampu menahan amarahnya dan mau mengantri dengan penuh kesabaran saat menunggu gilirannya.

Selain dari kedua kemandirian tersebut ada juga kemandirian intelektual yang ditanamkan oleh guru-guru di RA Miftakhul Akhlaqiyah tersebut. Peserta didik kelompok B memiliki perkembangan kemandirian intelektual yang baik juga. Walaupun ada juga beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian intelektual yang baik. Kegiatan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemandirian yang baik, seperti halnya anak berani maju didepan kelas untuk memimpin bernyanyi, do'a, dan bercerita. Peserta didik juga

berani dan percaya diri saat bertanya tentang suatu hal yang belum difahami dengan sikap yang sopan dan menggunakan bahasa yang baik kepada guru.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama satu bulan juga mendapatkan hasil bahwa ada beberapa anak yang belum memiliki kemandirian akhlak yang kurang baik terutama untuk peserta didik kelompok B, dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain yaitu sedikitnya waktu antara guru dan peserta didik, ada anak yang memiliki kebutuhan khusus, dan antara guru dan orang tua wali belum terlaksana kerja sama yang masih kurang maksimal.

Sedikitnya waktu antara guru dan peserta didik juga sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian akhlak anak. Proses interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran itu hanya sedikit, waktu interaksi tersebut kurang lebih 2 jam. Sebenarnya semakin banyak interaksi antara guru dan peserta didik akan lebih mempermudah guru dalam membentuk kemandirian akhlak anak yang baik. Seperti halnya saat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu belajar dirumah ada yang orang tuanya mendidik untuk mandiri dan ada juga orang tua yang memanjakan anaknya, sehingga saat anak mau belajar untuk mandiri orang tuanya selalu khawatir jika anaknya nanti bisa terluka. Sehingga perbuatan orang tuanya yang terlalu

memanjakan anaknya akan membuat anak tersebut akan selalu tergantung dengan orang lain.

h. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah

Peran guru adalah semua tugas/peran seorang pendidik yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolahan.¹¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti mengacu teori menurut Akmal Hawi, peran guru terhadap pendidikan anak didik antara lain, yaitu:

4. Korektor. yaitu guru harus mampu menilai anak didiknya, apakah anak didiknya melakukan perbuatan dan perilaku yang baik atau buruk. Dikarenakan setiap anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sehingga guru harus benar-benar memahami sifat dan perilaku anak yang baik dan buruk.
5. Informator, merupakan peranan guru yang memberikan informasi kepada anak didiknya tentang ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan tentang program kurikulum yang ingin dicapai. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan dari guru. Jika guru

¹¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 31-32

memberikan pengetahuan atau pemahaman yang salah akan berakibat buruk dalam perkembangan anak didik. Jadi guru yang baik harus tau informasi apa saja yang dibutuhkan anak sesuai dengan perkembangannya.

6. Inspirator, yaitu peran guru yang harus mampu memberikan petunjuk ke pada anak didik dalam melakukan sesuatu demi perkembangan anak. Petunjuk (arahan) belajar harus diberikan dengan tepat. Semua petunjuk (arahan) tidak harus sesuai dengan teori-teori dalam pembelajaran, akan tetapi petunjuk tersebut harus dapat membantu anak didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi secara mandiri.
7. Organisator, merupakan salah satu peranan yang harus bisa dilakukan oleh guru. Dalam peran ini guru harus mampu mengelola kegiatan yang ada disekolah, baik kegiatan akademik, penyusunan tata tertib, penyusunan kalender pembelajaran dan sebagainya.
8. Motivator, merupakan peranan guru yang harus dapat memberikan dorongan terhadap anak didik untuk semangat dalam proses pembelajaran dan dalam bertingkah laku dengan baik. Dorongan yang diberikan terhadap anak didiknya itu berbeda-beda antara anak didik satu dengan yang lain, guru harus memberikan dorongan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak didik untuk kehidupan selanjutnya.

9. Fasilitator, merupakan peran guru yang harus mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik. Dengan fasilitas yang baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan lancar.
10. Inisiator, merupakan peranan guru yang harus memunculkan ide-ide yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan dan apa yang ingin diajarkan. Kompetensi dan ketrampilan guru harus diperbaiki dan dikembangkan, tidak boleh selalu terpacu dengan pengetahuan yang dulu. Guru harus memunculkan ide-ide baru mengikuti zaman masa sekarang.
11. Pengelola kelas, merupakan peran guru yang harus dapat mengatur ruang pembelajaran dengan baik dan nyaman, Dengan pengelolaan dan tata ruang pembelajaran yang baik dan nyaman akan membuat anak didik bersemangat dalam proses pembelajaran.
12. Pembimbing, peran guru yang ditekankan untuk dapat mengarahkan dan membimbing anak didik. Dengan bimbingan dan arahan dari guru anak akan dapat melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan perkembangannya.
13. Demonstrator, dalam dunia pendidikan semua anak didik memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda. Disini sebagai guru memiliki peran sebagai demonstrator, dengan berupaya untuk

menyiapkan media pembelajaran yang mudah dipahami dan tepat untuk anak didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.¹²⁰

Peneliti memilih mengacu pada teori menurut Akmal Hawi, karena peran-peran yang dipaparkan oleh teori tersebut lebih tepat untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak (kemandirian sosial, intelektual, dan emosi).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya yaitu tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak kelompok B (kemandirian sosial, kemandirian emosional, dan kemandirian intelektual). Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menyatakan bahwa peran yang dilaksanakan oleh guru-guru disana menerapkan 9 peran dalam proses pembelajaran.

Peran-peran yang diterapkan oleh guru-guru di RA tersebut, dalam proses pembelajaran menerapkan 9 peran antara lain, seperti peran guru sebagai korektor, peran guru sebagai informator, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai inisiator, peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator, peran

¹²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 16

guru sebagai pengelolaan kelas, dan peran guru sebagai evaluator. Dan menyatakan bahwa peran yang tidak diterapkan oleh pendidik di RA tersebut adalah peran guru sebagai inspirator dan peran guru sebagai organisator. Karena guru disana menganggap bahwa peran tersebut tidak terlalu mendukung bagi perkembangan kemandirian akhlak anak (kemandirian sosial, kemandirian intelektual dan kemandirian emosi).

Peran yang paling dominan yang diterapkan oleh guru-guru di RA Miftakhul Akhlaqiyah dalam proses belajar mengajar setiap harinya untuk menanamkan kemandirian akhlak anak adalah peran guru sebagai informator dan peran guru sebagai fasilitator. Peran sebagai informator merupakan peran guru untuk menyampaikan atau memberitahu/menginformasikan tentang beberapa hal mengenai pengetahuan sesuai kebutuhan peserta didik terutama untuk menanamkan kemandirian akhlak anak. Dengan selalu menyampaikan dan menanamkan kepada peserta didik mengenai arti penting untuk mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. Guru-guru di RA tersebut dalam menyampaikan informasi-informasi mengenai pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik melalui beberapa cara seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan lain sebagainya. Dengan proses penyampaian dengan cara tersebut peserta didik akan lebih

mudah memahami tentang informasi yang disampaikan oleh pendidik.¹²¹

Kemudian peran sebagai korektor merupakan peran yang dilakukan guru dalam menilai tentang perilaku peserta dalam proses perkembangannya, perilakunya sudah baik sesuai perkembangannya atau masih kurang baik (buruk). Setelah itu guru mengarahkan peserta didik jika terdapat peserta didik yang belum sesuai dengan taraf perkembangannya. Peran korektor yang dilakukan guru kelompok B di RA tersebut memiliki beberapa cara, antara lain yaitu langkah awalnya guru mengawasi dan mengamati perilaku peserta didik tentang kemandirian akhlak anak, setelah mengawasi kemudian menganalisis apakah perilaku yang dilakukan peserta didik tersebut sudah baik atau belum. Semisal ada peserta didik yang belum bisa mandiri dalam berakhlak kemudian guru akan langsung memperbaikinya.¹²²

Setelah itu peran guru sebagai motivator yaitu guru harus memberikan dorongan dan memberikan semangat kepada peserta didik untuk mau melakukan sesuatu. Pendidik di RA tersebut dalam menanamkan kemandirian berakhlak

¹²¹ Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

¹²² Observasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019

guru selalu memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat melakukan sesuatu sendiri dengan sopan santun.

Dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti di RA tersebut dalam hasil pengamatan mendapatkan data bahwa guru-guru di RA tersebut juga melaksanakan peran sebagai inisiator. Peran inisiator menerapkan dengan cara guru mencetuskan/menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Bertujuan untuk menghasilkan metode cara belajar yang baru agar peserta didik tidak mudah bosan dan selalu bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Terutama dalam membentuk anak untuk mandiri dalam berakhlak, guru akan berusaha untuk memunculkan cara bagaimana supaya anak bersemangat untuk bisa mandiri tanpa meminta atau tergantung dengan orang lain.

Peran guru sebagai pembimbing merupakan peran guru yang dilaksanakan bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik. Di RA tersebut guru-gurunya selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Seperti mengarahkan dan membimbing anak untuk selalu memberi senyum, salam, salaman saat bertemu dengan orang lain.

Peran sebagai fasilitator yaitu tugas guru untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk proses perkembangannya. Guru-guru di RA Miftakhul Akhlaqiyah telah semaksimal mungkin untuk memberikan

fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan peserta didik, seperti memberi contoh(teladan) perbuatan dan perilaku yang baik yaitu senyum, sapa, dan salam. Menyiapkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. Walaupun masih ada beberapa yang belum lengkap.

Peran sebagai demonstrator merupakan peran guru yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru harus memahami dan mengerti materi dan bahan yang akan digunakan saat pembelajaran. Dan guru-guru di RA tersebut sebelum mengajar guru selalu terlebih dahulu memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dan menyiapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan saat proses belajar mengajar. Saat guru menyampaikan materi tentang kemandirian akhlak anak, akan tetapi anak belum memahaminya maka guru harus menyiapkan media dan cara agar peserta didik mengerti dan faham tentang materi yang disampaikan guru, dengan memberi kesempatan untuk anak memilih bagaimana cara pembelajarannya seperti menggunakan cara bernyanyi, bercerita dan sebagainya.

Peran guru sebagai pengelolaan kelas dari hasil penelitian bahwa pendidik sudah melaksanakan perannya dengan cukup baik. Walaupun dengan sarana dan prasarannya kurang akan tetapi pendidik dengan semaksimal mungkin mengelola kelasnya dengan rapi, nyaman, dan aman. Di RA tersebut walaupun hanya terdapat 1 kelas untuk belajar

kelompok A dan kelompok B dengan jumlah peserta didik 103 peserta akan tetapi guru berusaha semaksimal mungkin menata dengan baik. Dengan sistem bergantian, yaitu jam 07.00-09.00 untuk kelompok A dan pada jam 09.00-11.00 untuk kelompok B. Akan tetapi dengan faktor kelas yang hanya satu maka dalam kegiatan belajar mengajarnya kurang maksimal.¹²³ Sesuai Permendikbut No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 36 ayat 4, mengenai rasio guru dan anak didik sebagaimana jumlah peserta didik maksimal 15 peserta didik. Akan tetapi di RA Miftakhul Akhlaqiyah melebihi batas peraturan.

Dan peran terakhir yang dilaksanakan oleh pendidik dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak adalah peran guru sebagai evaluator merupakan guru melakukan evaluasi/ penilaian dari semua kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini. Biasanya guru-guru di RA tersebut melakukan evaluasi di akhir semester. Bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan dengan baik atau masih ada beberapa yang harus diperbaiki. Dengan demikian pembelajaran selanjutnya akan lebih maksimal.

Dengan menerapkan ke 9 peran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik terutama yang kelompok

¹²³ Dokumentasi, Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin dilaksanakan Rabu 21 Agustus 2019.

B telah memiliki kemandirian berakhlak. Dan kemandirian akhlak yang paling dominan dikembangkan di RA tersebut adalah kemandirian sosial. Ada juga yang peserta didik yang belum memiliki kemandirian akhlak yang masih kurang bagus. Karena waktu antara guru dan peserta didik sangat singkat dan hanya ada satu kelas. Dan saat proses pembelajaran harus bergantian dengan kelompok A. Di sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah kelompok A masuk jam 7 setelah kelompok A pulang, baru kelompok B yang masuk. Kelompok B masuk jam 9 dan pulang jam 11. Karena singkatnya waktu antara peserta didik dan pendidik sehingga pembelajaran belum maksimal. Semakin waktunya lama dengan keluarga jika orang tuanya mendukung/mengajarkan kemandirian akhlak anak akan lebih baik sehingga kemandirian akhlak anak akan berkembang lebih baik, akan tetapi lingkungan keluarga jika tidak mendukung proses kemandirian akhlak anak maka anak akan lebih sulit untuk mandiri. Karena biasanya kalau orang tuanya terlalu mengkhawatirkan perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan anaknya, sebab orang tua takut anaknya nanti bisa terluka atau terkena bahaya saat melaksanakan atau melakukan kegiatan sendiri. Kekhawatiran orang tua tersebut membuat anak menjadi malas dan takut untuk melakukan sesuatu dengan sendiri.

Ada beberapa orang tua di RA Miftakhul Akhlaqiyah yang tidak maksimal mendukung atau belum bisa bekerja sama dengan baik sama pihak sekolah. Yaitu masih ada orang tua yang masih memanjakan, dan mengkhawatirkan jika melakukan sendiri. Sehingga ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian akhlak anak yang baik.

D. Keterbatasan penelitian

Selama proses penelitian berlangsung peneliti mengalami kendala dan yang mengakibatkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti, antara lain yaitu:

d. Keterbatasan waktu

Salama proses penelitian berlangsung peneliti juga mengalami kendala di keterbatasan waktu yang peneliti miliki. Dalam keterbatasan waktu yang peneliti miliki sehingga peneliti lebih memfokuskan penelitian ini di peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

e. Keterbasan biaya

Selain keterbatasan waktu yang dirasakan selama proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti juga mengalami keterbatasan biaya. Biaya merupakan salah satu faktor pendukung selama proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Karena minimnya biaya yang dimiliki oleh peneliti sehingga peneliti mengalami sedikit kendala di biaya juga.

Tapi alhamdulillah proses penelitian telah selesai dilaksanakan dan mendapatkan data-data yang diinginkan.

f. Keterbatasan kemampuan

Selain kedua keterbatasan yang sudah dipaparkan diatas peneliti juga mengalami keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Peneliti menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki oleh peneliti masih terbatas, baik kemampuan tenaga maupun kemampuan dalam berfikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak di RA Miftakhul Akhlaqiyah. Menghasilkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemandirian akhlak anak. Dan kemandirian akhlak yang paling dominan di RA tersebut adalah kemandirian sosial.

Peran guru yang paling dominan yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak (kemandirian sosial, kemandirian emosi, dan kemandirian intelektual) yaitu peran guru sebagai informator dan peran guru sebagai fasilitator. Peran yang di terapkan ada 9 peran meliputi, (1) peran guru sebagai informator yaitu guru memberi tau tentang pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik; (2) peran guru sebagai korektor merupakan guru menilai perilaku dan tingkah laku peserta didik; (3) peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan dorongan dan semangat untuk bisa mandiri; (4) peran guru sebagai inisiator, yaitu guru menciptakan ide-ide yang baru agar anak dalam proses pembelajaran tidak bosan; (5) peran guru sebagai pembimbing seperti guru mengarahkan dan membimbing anak jika belum faham; (6) peran guru sebagai fasilitator merupakan guru menyediakan yang dibutuhkan peserta didik untuk pengembangan kemandirian akhlak anak; (7) peran guru

sebagai demonstrator merupakan guru menyediakan media atau cara yang digunakan untuk mengembangkan kemandirian akhlak anak jika ada belum faham anak diberi kesempatan untuk memilih media dan cara yang mudah difahaminya; (8) peran guru sebagai pengelolaan kelas, dengan peran ini maka suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan (9) peran guru sebagai evaluasi merupakan guru melaksanakan kegiatan penilaian di akhir kegiatan, dan biasanya penilaian tersebut dilaksanakan di akhir semester untuk mengetahui bagian mana yang harus diperbaiki agar proses belajar mengajar dan proses mengembangkan kemandirian akhlak anak akan berjalan secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

4. Bagi pihak pendidik
 - n. Melengkapi sarana dan prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif
 - o. Memberikan waktu yang lebih lama untuk proses pembelajaran
5. Bagi pihak orang tua
 - a. Orang tua harus mampu mengkomunikasikan kepada anak mengenai pentingnya untuk kemandirian berakhlak.

- b. Orang tua harus bisa bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak yang baik.
6. Bagi pihak peserta didik
- Peserta didik mau berusaha untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa tergantung sama orang lain. Peserta didik juga harus belajar tentang kemandirian berakhlak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitiannya dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga bantuan berupa pikiran, tenaga, materi dan do'a yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan atas semua yang telah diberikan kepada peneliti selama ini, dan semua amal sholih dapat diterima oleh Allah SWT.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi yang peneliti tulis jauh dari kata kesempurnaan dan tidak lepas dari kesalahan serta kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini lebih lengkap dan sempurna. Peneliti berharap skripsi yang peneliti tulis dapat memberikan manfaat dan khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan sekaligus

dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Dan semoga dapat memberikan manfaat dan pemahaman khususnya bagi peneliti dan bagi khalayak umum. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta; Amzah, 2007.
- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Chasanah, Lailatul. “Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang”, Skripsi (Semarang: UNNES, 2016).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fadlillah, Muhammad, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana, 2014.

- Fiah, Rifda El, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Herawati, “*Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*”, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2, tahun 2017.
- Kiram, Askhabul, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No. 1 tahun 2017).
- Khoiri, Nur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2018
- Latif, Mukhtar, dkk., *Pendidikan Anak Usi Dini*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Manzilati, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017

- Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Musdalifah, “Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi”, *Jurnal Indaarah*, Vol. 2, No. 2 tahun 2018.
- Mustansyir, Rizal, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nasirudi, Mohammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan KTSP*, Semarang, 2010.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

- Rahmah, Asmi. “Peran Guru Anak Usia Dini Di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017).
- Sabarguna, Boy S., *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabet, 2016).
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk peneliti Pemula*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Supardi, dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, Jogjakarta : Katahati, 2011.
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Susanto, Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru; Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, Jakarta: Pranadamedia Group, 2016.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- U, M. Shabir "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Komprtensi Guru)", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, tahun 2015.
- Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yuliana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu". Skripsi (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39, Ayat (2)

**INSTRUMEN PENELITIAN RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH
BRINGIN NGALIYAN SEMARANG**

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Hari/ Tanggal
2. Kegiatan Pembelajaran
3. Kegiatan Guru
4. Kegiatan Peserta Didik
5. Lingkungan Pembelajaran
6. Letak Geografis

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM)
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
3. Kegiatan pembelajaran
4. Kegiatan peserta didik
5. Kegiatan guru

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kemandirian akhlak anak di RA Miftakhul Akhlaqiyah?
2. Apakah semua guru-guru telah melaksanakan perannya untuk meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial peserta didik?

3. Bagaimana guru melaksanakan perannya sebagai korektor dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik?
4. Bagaimana guru melaksanakan perannya sebagai informator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial peserta didik?
5. Bagaimana guru-guru melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?
6. Apakah pendidik di RA tersebut menerapkan perannya sebagai demonstrator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial anak?
7. Apakah semua guru di RA tersebut telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing peserta didik dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik?
8. Apakah guru-guru di RA tersebut melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?
9. Setelah proses pembelajaran apa guru melaksanakan perannya sebagai evaluator, terutama dalam hal perkembangan kemandirian akhlak anak?

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM) RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

SATUAN KEGIATAN MINGGUAN

Kelompok : B
Smt / m : 1 / 2
Tema : Diri Sendiri
Sub tema : Panca Indra

Hari	Akhlak Perilaku	Moral Agama	Bahasa	Kognitif			Psik					
				Sains	Matematika	Motorik Halus	Motorik Kasar	Seni				
1.	Anak dapat melafalkan kalimat thoyyibah (subhannah alih setelah melihat gunung) AP.1.1	Anak dapat melakukan tahapan-tahapan gerakan sholat (melafalkan niat wudhu dan gerakannya) PA.6.1	Bicara lancar dengan kalimat sederhana (menyebut kegunaan tangan dan kaki) PB.9.1	Anak mengamati es batu meleleh Kog.24.24.b	Anak dapat mengelompokkan gambar buah mangga dan buah jeruk Kog.11.1	Anak dapat mengoperasikan pengurangan gambar roti, gambar es krim Kog.3.1	Anak dapat membedakan mata dengan telinga Mata untuk melihat, hidung untuk mencium kog.13.1	Anak dapat mengoperasikan gambar ayah dan anak laki-laki FM.10.1	Anak dapat mencontoh angka 6, 7, 8 FM.11.1	Anak dapat mencontoh gambar kaki yang telah diperlihatkan dalam waktu selekeh SN.8.1	Anak dapat membuat gambar baju dengan cara menggaris SN.6.1	Anak dapat menggambar kepala dengan bentuk dasar lingkaran SN.1.1
2.	Anak dapat melafalkan kalimat thoyyibah (kalimah tajrib) karena bukunya jatuh AP.1.1	Anak dapat menyebutkan Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam (melafalkan surat An Nasr) PA.4.1	Mengulang isi cerita yang telah diceritakan oleh guru "mata cara berwujud" PB.11.2	Anak dapat membedakan mata dengan telinga - apa kegunaan dari mata - apa kegunaan hidung dll PB.12.2	Anak dapat membedakan kasar dan halus contoh pasir dan tepung Kog.14.14	Anak dapat menggambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat memnuir melipat sapu tangan tiga FM.21.1	Anak dapat melakukan egkletek sepanjang 5 m FM.4.4	Anak dapat memotong dan membuat gambar angka 6-8 SN.7.1	Anak dapat membuat gambar beseka dengan krayon SN.5.1	Anak dapat memotong dan membuat gambar dengan jari SN.4.1	
3.	Anak dapat mengekspresikan emosinya secara wajar karena jatuh dari kursi AP.2.4	Anak dapat melakukan tahapan-tahapan gerakan sholat (gerakan rukuk) PA.6.1	Memberikan batasan beberapa kata misal - apa kegunaan dari mata - apa kegunaan hidung dll PB.12.2	Anak dapat menggambar yang telah dibuat sendiri PB.7.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1
4.	Anak dapat memberi makanan binatang ayam AP.3.1	Anak dapat praktik berpuasa sampai pukul 11.00 PA.8.1	Menceritakan gambar yang telah dibuat sendiri PB.7.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	
5.	Anak dapat berdo'a sebelum dan sesudah bekerja AP.1.2	Anak dapat menyebutkan fungsi panca indra (taksi tangan) PA.1.1	Menunjukkan posisi "kasan-kiri" Tangan kanan untuk meja kursi ada di dalam ruang nama PB.1.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	Anak dapat mengurutkan gambar anak dari kecil ke besar Kog.15.1	

6.	Anak dapat berdo'a sebelum dan sesudah bekerja AP.1.2	Anak dapat melakukan tahapan-tahapan gerakan sholat (gerakan sujud) PA.6.1	Mengikuti 2 s/d 5 perintah sekaligus "Ambilkan kapur itu letakkan di atas meja" PB.1.1	Anak diajak mengurutkan pola Kog.10.1	Anak memnuir melipat sapu tangan tiga FM.21.1	Anak dapat melakukan egkletek sepanjang 5 m FM.4.4	Anak dapat memotong dan membuat gambar dengan jari SN.4.1
----	---	--	--	---------------------------------------	---	--	---

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TAMAN KANAK KANAK RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH

Semester/Minggu ke/Hari ke	: 1/4/6
Hari/jgl	: Sabtu, 31 Agustus 2019
Kelompok usia	: B
Tema/sub tema	: Diriku / Panca Indra
KD	: 1.1-2.1-2.5-3.1-4.1-3.6-4.6-3.3-4.3-3.12-4.12-
3.14-4.14	
Materi	: - Panca indra - Ciptaan Tuhan - Menjaga kebersihan diri - Menyanyi lagu panca indra - Perbaikan - Macam – macam panca indra - Menggerakkan jari – jari tangan - Hobyku
Kegiatan main	: Kelompok dengan kegiatan pengamatan
Alat dan bahan	: - Gambar anak - Gambar anak menggosok gigi - Buku , pensil - Krayon

Kesektor : **Masduki**

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang panca indra
3. Berdiskusi tentang cara menjaga kebersihan diri
4. Menyanyi lagu panca indra
5. Permainan fisik
6. Mengetahui kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. INTI

1. Mewarnai gambar anak menggosok gigi
2. Berceita tentang pengalaman
3. Membilang jumlah panca indra
4. Memasangkan gambar panca indra sesuai pasangannya

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Berceita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Menyebutkan bahwa panca indra sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan guna panca indra
 - b. Dapat membilang jumlah indranya

- c. Dapat bercerita tentang pengalaman
- d. Dapat mewarnai gambar dengan rapi



Gara Kelu B

Heni Anil Fambah, S.Pd.

Lampiran 4

HASIL TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

A. KEPALA SEKOLAH

Nama : Dra. Moeslimah

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Agustus 2019

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Kelas RA Miftakhul Akhlaqiyah

Pertanyaan:

1. Apakah semua guru-guru yang disini telah melaksanakan perannya untuk meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial peserta didik?

Jawaban:

Iya, disini semua guru yang mengajar di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin telah melaksanakan perannya sebagai guru demi mengembangkan potensi dasar peserta didik yang telah dimiliki sejak lahir salah satunya yaitu untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak, karna kemandirian akhlak itu sangat penting untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang baik. Dan sebagian besar peserta didik disini sudah mandiri dalam berakhlak, akan tetapi ada juga beberapa anak yang belum mandiri dikarenakan minimnya

waktu bersama peserta didik dan terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

2. Bagaimana guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai korektor dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik?

Jawaban:

Semua guru yang mengajar disini menjalankan perannya sebagai korektor (menilai antara baik dan buru) yaitu menilai sifat dan tingkah laku anak. Salah satunya kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak. Ketika guru menilai/melihat peserta didiknya masih memiliki perilaku kurang bagus terutama dalam hal kemandirian dalam berakhlak kemudian guru menegur dan mengarahkan agar peserta didik mampu melakukan sesuatu kegiatan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

3. Bagaimana guru melaksanakan perannya sebagai informator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial peserta didik?

Jawaban:

Semua guru-guru disini telah melaksanakan perannya sebagai informator, yaitu memberitahu dan menyampaikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik untuk memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial yang baik. Guru disini dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan

menyenangkan, seperti melalui metode bernyanyi, bercerita dll. Walaupun ada beberapa peserta didik masih kurang baik dalam perkembangan kemandirian berakhlaknya dikarenakan faktor lingkungan dan ada terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Akan tetapi guru-guru disini tidak patah semangat dalam mendidik anak-anak tersebut.

4. Bagaimana telah melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban:

Semua gurunya telah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam proses pembelajaran, terutama dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak (emosi, intelektual, dan sosial). Dengan cara mendorong, menyemangati, mengasih kesempatan, dll. Sehingga anak akan bersemangat dalam proses pembelajaran dan anak akan menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Karna jika sejak dini anak sudah ditanamkan dan dibentuk untuk berperilaku baik maka kelak dapat mencetak anak-anak yang memiliki perilaku yang baik dan kepribadian yang mulia.

5. Apakah guru-guru disini menerapkan perannya sebagai demonstrator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual dan sosial anak?

Jawaban:

Iya, disini selalu menerapkan perannya sebagai demonstrator. Dengan awalnya guru harus memahami materi dan bahan pembelajaran yang akan diajarkan untuk meningkatkan kemandirian akhlak anak. Jika terdapat anak yang belum faham maka guru akan mencari cara bagaimana materi yang disampaikan diterima oleh peserta didik.

6. Apakah semua guru disini telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing peserta didik dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik?

Jawaban:

Iya, guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik, saat proses pembelajaran guru selalu membimbing anak yang belum faham dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Salah satunya dalam hal kemandirian, guru disini selalu mengarahkan dan membimbing anak agar bisa mandiri sendiri baik mandiri emosi, intelektualnya, maupun sosialnya. Agar saat anak memasuki kejenjang selanjutnya anak sudah bisa mandiri dan tidak tergantung sama orang lain.

7. Apakah guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban:

Iya, guru-guru disini melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Mereka selalu menyediakan hal-hal

yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan kemandirian akhlak (emosi, intelektual, dan sosial) anak. Seperti memberikan lingkungan yang aman dan nyaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan contoh dll.

8. Setelah proses pembelajaran apa guru melaksanakan perannya sebagai evaluator, terutama dalam hal perkembangan kemandirian akhlak anak?

Jawaban:

Saat akhir semester semua guru selalu melaksanakan evaluator kesemua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Kegiatannya salah satunya yaitu perkembangan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial peserta didik. Apakah masih ada yang harus diperbaiki saat proses pembelajaran berlangsung. Jika ada peserta didik belum memiliki kemandirian maka guru-guru akan mencari sebab-sebab apa yang membuat anak tersebut belum mandiri, kemudian guru akan memperbaiki proses pembelajarannya.

9. Apakah selain peran-peran tadi masih ada peran guru lain yang dapat meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban:

Tidak ada, guru-guru yang mengajar disini hanya menerapkan beberapa peran tersebut. Dan alhamdulillah sudah banyak peserta didik yang sudah memiliki kemandirian emosi,

intelektual dan sosial yang baik. Walaupun masih ada anak yang belum memiliki kemandirian akhlak yang kurang baik, dikarenakan faktor lingkungan, psikis, psikolog peserta didik.

Semarang, 20 Agustus 2019

Kepala RA Miftakhul Akhaqiyah



The stamp is circular with the text "YAYASAN MIFTAHUL HUDA" at the top, "RA" in the center, "MIFTAHUL AKHLAQYAH" in a horizontal bar, "NGALIYAN" below the bar, and "KOTA SEMARANG" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp.

Dra. Moeslimah

Lampiran 5

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELOMPOK B RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

GURU KELOMPOK B1 (AL-JABBAR)

Nama : Heni Aini Farihah, S.Pd.
Hari : Selasa
Tanggal : 20 Agustus 2019
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Ruang kelas RA Miftakhul Akhlaqiyah

Pertanyaan:

1. Apakah Anda disini telah melaksanakan peran anda dalam mendidik peserta didik agar memiliki kemandirian emosi, intelektual dan sosial yang baik?

Jawaban:

Iya. Saya dalam melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya, sudah melaksanakan peran-peran saya sebagai guru, peran guru yang saya gunakan ada 6 peran. Peran-peran tersebut ada beberapa yang saya laksanakan tiap harinya, terutama untuk mendidik atau menanamkan kemandirian akhlak pada anak usia dini karena dengan menanamkan sifat tersebut kelak anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik dan mulia.

2. Sebagai seorang pendidik disini bagaimana cara anda dalam melaksanakan peran anda sebagai korektor dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial?

Jawaban:

Saya disini sebagai pendidik telah melaksanakan peran saya sebagai korektor terhadap proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Cara yang saya terapkan dalam melaksanakan peran sebagai korektor, awalnya yaitu saya mengawasi semua perilaku dan gerak gerik peserta didik, dan menilainya apakah perilakunya sudah sesuai dengan proses perkembangannya (baik atau buruk), saat ada anak yang memiliki perilaku buruk kemudian sebagai korektor saya mengarahkan untuk berbuat baik. Terutama dalam hal kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak. Seperti contoh saat hal kemandirian sosial, peserta didik masih belum mau membantu temannya saat temannya tidak membawa pensil. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk meminjamkan pensilnya yang membawa dua pensil atau lebih.

3. Bagaimana cara anda dalam melaksanakan peran anda sebagai informator, agar peserta didik memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial yang baik?

Jawaban:

Saya sebagai seorang guru telah melaksanakan peran saya sebagai informator, yaitu menyampaikan dan meinformasikan sesuatu hal agar anak memiliki perilaku yang baik salah

satunya dalam hal kemandirian berakhlak (emosi, intelektual, dan sosial). Cara saya dalam menyampaikan sesuatu mengenai perilaku yang baik, terutama dalam hal kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak yaitu dengan metode bernyanyi, melalui bercerita, ceramah dan lain sebagainya.

4. Bagaimana cara guru dalam melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik untuk meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban

Saya sebagai pendidik harus memotivasi peserta didik agar bisa memiliki sifat yang mandiri. Kami disini memotivasi peserta didik dengan cara mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa tergantung sama orang lain, memberitahu bahwa anak mandiri itu hebat, memberikan contoh yang baik untuk peserta didik seperti membereskan mainannya atau alat tulisnya sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain, selalu sabar dalam menunggu giliran, selalu berbicara sopan dalam mengajukan pertanyaan dan lain sebagainya.

5. Apakah anda telah melaksanakan peran anda sebagai demonstrator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban:

Iya. Saya dan teman-teman yang mengajar disini telah melaksanakan peran kami sebagai demonstrator , yaitu kami

selalu memahami segala materi dan bahan ajar yang harus kami siapkan dalam meningkatkan potensi anak usia dini. Saat proses penyampaian kami menggunakan bahasa dan dengan cara yang menarik dan menyenangkan karna dengan cara tersebut anak akan tertarik dan mudah memahami. Jika ada peserta didik yang belum paham maka kami akan mengajarnya dengan cara yang mereka sukai. Kami juga menyediakan media yang mudah dipahami dan peserta didik diberi kesempatan untuk memilih. Seperti pada anak ABK saat belum faham maka guru akan mendekatinya kemudian menuntunnya pelan-pelan sampai dia faham dan mau melakukan dengan sendiri. Setelah anak mau melakukan sendiri guru akan mengawasinya. Memastikan bahwa anak tersebut mampu melakukan dengan sendiri.

6. Saat proses pembelajaran berlangsung apakah guru membimbing peserta didik yang belum memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial?

Jawaban:

Iya, saat proses pembelajaran berlangsung saya dan teman-teman guru yang lain selalu membimbing peserta didik untuk memiliki sifat mandiri. Seperti halnya selalu membimbing anak untuk mau bersabar saat menunggu gilirannya, mau merapikan alat tulis/permainannya saat selesai pembelajaran, mau berbagi sama temannya saat temannya tidak membawa bekal, dll. Saat terdapat anak yang belum mandiri, kemudian

guru membimbing (mengarahkan) anak tersebut supaya melakukan sesuatu dengan mandiri dan menyemangatnya. Terutama saat membimbing anak yang ABK atau peserta didik yang belum mandiri, saya akan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran agar peserta didik tersebut pelan-pelan juga akan memiliki kemandirian akhlak yang baik.

7. Apakah anda melaksanakan peran anda sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak?

Jawaban:

Iya, saya saat proses pembelajaran telah melaksanakan peran saya sebagai fasilitator. Saya selalau menyediakan dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses perkembangannya. Seperti menata lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, memberikan media-media yang dibutuhkan peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk melatih kemampuannya didepan kelas, memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya suatu hal yang belum mereka tahu, dll.

8. Apakah anda melaksanakan peran anda sebagai evaluator dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai perkembangan kemandirian emosi, intelektual dan sosial anak?

Jawaban:

Iya, saya selalu melaksanakan peran saya sebagai evaluator yang baik dan jujur. Saya melaksanakan evaluasi perkembangan peserta didik saat akhir semesteran. Dengan adanya evaluasi maka kami akan mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki saat proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran ke depannya akan lebih maksimal. Karna membentuk kemandirian anak itu sangat penting, terutama kemandirian berakhlak. Dengan membentuk peserta didik memiliki kemandirian berakhlak maka anak akan memiliki kepribadian yang mulia dimasa selanjutnya.

9. Selain peran-peran yang anda jabarkan tadi apakah masih ada peran lain yang dapat meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan emosi anak?

Jawaban:

Tidak, selama ini kami hanya menggunakan peran-peran yang sudah saya jabarkan tadi. Dengan peran-peran tersebut yang telah saya laksanakan sehingga peserta didik telah memiliki kemandirian yang baik. Terutama kemandirian berakhlak karna dengan membentuk peserta didik untuk mandiri dalam berakhlak maka kelak anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum memiliki kemandirian akhlak yang kurang baik, dikarenakan faktor minimnya waktu bersama peserta didik dan ada peserta didik yang ABK.

Semarang, 20 Agustus 2019

Guru Kelas B



Heni Aini Farikhah, S. Pd

Mengetahui,



Moeslimah

Lampiran 6

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK KELOMPOK B RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

C. PESERTA DIDIK

Nama : Kaila Ayu Mumpuni

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Agustus 2019

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas RA Miftakhul Akhlaqiyah

Pertanyaan:

1. Bagaimana cara guru ananda dalam melaksanakan perannya sebagai korektor dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial?

Jawaban:

Bu heni, awalnya mengamati peserta didik yang melakukan suatu kegiatan sendiri, ketika ada teman yang nakal/berperilaku buruk kemudian bu heni menegur dan menasehati untuk berperilaku yang baik.

2. Bagaimana cara guru ananda dalam melaksanakan perannya sebagai informator, agar ananda dan teman-teman memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial yang baik?

Jawaban:

Bu heni saat menyampaikan informasi mengenai hal apapun terutama ilmu pengetahuan, beliau selalu menyampaikan

dengan menyenangkan, seperti melalui bercerita, dan bernyanyi.

3. Bagaimana cara guru ananda dalam melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap ananda dan teman-teman untuk meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban

Bu heni selalau memberikan semangat agar kami semua berani sendiri, sekolah sendiri tidak ditemani ibu, dan bu heni juga pernah memberi hadiah kepada peserta didik yang berani maju kedepan kelas untuk memimpin.

4. Apakah guru ananda telah melaksanakan perannya sebagai demonstrator dalam meningkatkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak?

Jawaban:

Iya, bu heni selalu menyediakan media yang mudah untuk saya pahami dan saya disuruh bu heni untuk memilih dengan media mana yang muda saya pahami.

5. Saat proses pembelajaran berlangsung apakah guru ananda membimbing ananda dan teman-teman yang belum memiliki kemandirian emosi, intelektual, dan sosial?

Jawaban:

Iya, saat saya dan teman-teman belum faham bu heni selalu membimbing dan mengajari kami dengan penuh rasa kasih sayang dan penuh dengan kesabaran.

6. Apakah anda melaksanakan peran anda sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian akhlak anak?

Jawaban:

Iya. Bu guru memberikan faslitas yang saya butuhkan dalam proses pembelajaran. Ada ruang belajar yang nyaman, aman, ada berbagai mainan dll. Mengasih kesempatan saya untuk berani maju didepan kelas untuk bercerita dan bernyanyi.

Semarang, 21 Agustus 2019



Peneliti

Tri Mulyanti

Lampiran 7

PENILAIAN RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN
NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

CATATAN ANEKDOT
ANAK DIDIK RA

Kelompok : B

Semester : 1

Tahun Pelajaran: 2019/2020

Nama RA : RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH

Alamat RA : Jl. Bringin Raya Rt 01/Rw 01 Ngaliyan Semarang

Tgl	Nama anak didik	Peristiwa	Tafsiran	Keterangan
29-08-2019	Dika	Murung terus, padahal anak tersebut selalu ceria/gembira setiap melaksanakan kegiatan	Kemungkinan ada permasalahan di rumah (keluarga)	Melakukan kunjungan ke rumah untuk mengkomunikasikan yang terjadi pada diri anak. Ternyata sering ditinggal ibunya ke luar kota

Semarang, 29 Agustus 2019

Guru Kelas B


Heni Ami Farihah, S.Pd.



Lampiran 8

DOKUMENTASI KEGIATAN GURU DAN PESERTA DIDIK DI
RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN
SEMARANG



Kegiatan guru saat memberikan bimbingan pada peserta didik



Kegiatan guru saat menjalankan perannya sebagai informator



Kegiatan memakai sepatu sendiri



Kegiatan saat anak bermain dengan teman sebayanya



Kegiatan anak saat mengambil air minum sendiri dan sabar menunggu gilirannya

Lampiran 9

DOKUMENTASI WAWANCARA DI RA MIFTAKHUL
AKHLAQIYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG TAHUN
2019



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru kelas B



Wawancara peserta didik

Lampiran 10 Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2, Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 20 Desember 2018

Nomor : B.5810 /Un.10.3/j.6/PP.00.9/12/2018

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,

1. Dr Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd
2. Sofa Muthohar, M. Ag

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Tri Mulyanti

NIM : 1503106061

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B

Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019

Dan menunjuk Saudara:

1. Dr Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd
2. Sofa Muthohar, M. Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Dekan
PIAUD

Mursid, M.Ag

NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 11 Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Telp.024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KULIKULER

NAMA : Layyinatul Ulya

NIM : 1503106044

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	7	18	18%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	6	24	24%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	7	22	22%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	8	20	20%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	4	16	16%
Jumlah		32	100	100%

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 16 September 2019

Korektor

Dwi Yunitasari

NIP. 198806192019032016

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan



Dr. H. Mustih, M. A

NIP.19690813199603100 3

Lampiran 12 Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B.5226/Un.10.3.01.PP.00.9/07.2019

Semarang, 29 Juli 2019

Lampiran :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Tri Mulyanti

NIM : 1503106061

Yth.

Kepala RA Miftahul Akhlaqiyah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Tri Mulyanti

NIM : 1503106061

Alamat : Ds Kenteng Dsn Sidomulyo RT 02 RW 06 Kec. Toroh Kab. Grobogan

Judul skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak
Kelompok B Di RA Miftakul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang
Tahun 2019

Pembimbing :

1. Dr Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.

2. Sofa Muthohar, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 minggu, mulai tanggal 31 Juli 2019 sampai dengan tanggal 31 Agustus 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,



Dekan Bidang Akademik

Fatih Syukur, M. Ag
1506812121994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 13 Surat Keterangan Riset



YAYASAN PENDIDIKAN MIFTAKHUL HUDA BRINGIN
RA MIFTAKHUL AKHLAQIYAH
JL. RAYA BRINGIN NGALIYAN TELP. 024-7616516 SEMARANG 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : 36/RAMA/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra Moeslimah
Jabatan : Kepala Sekolah RA Miftakhul Akhlaqiyah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Tri Mulyanti
TTL : Grobogan, 12 September 1995
Fakultas/Jurusan : FITK/ PIAUD
Nim : 1503106061
Alamat : Ds. Kenteng Dsn. Sidomulyo RT 02 RW 06 Kec. Toroh Kab. Grobogan

Benar-benar telah mengadakan riset di RA Miftakhul Akhlaqiyah selama kurang lebih satu bulan. Mulai dari tanggal 31 Juli 2019 sampai 31 Agustus 2019 guna penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Akhlak Anak Kelompok B Di RA Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2019"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Oktober 2019
Kepala RA Miftakhul Akhlaqiyah



Dra Moeslimah

Lampiran 15 Sertifikat Imka

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-5176/Un.10.0/P3/PP.00.9/09/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

TRI MULYANTI : الطالبة

تاريخ و محل الميلاد : Kab. Grobogan, 12 September 1995

رقم القيد : 1503106061

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٥ سبتمبر ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

تمتاز، ١٢ سبتمبر ٢٠١٩

إم.الليث عاتشون

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٢

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز

٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا

٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد

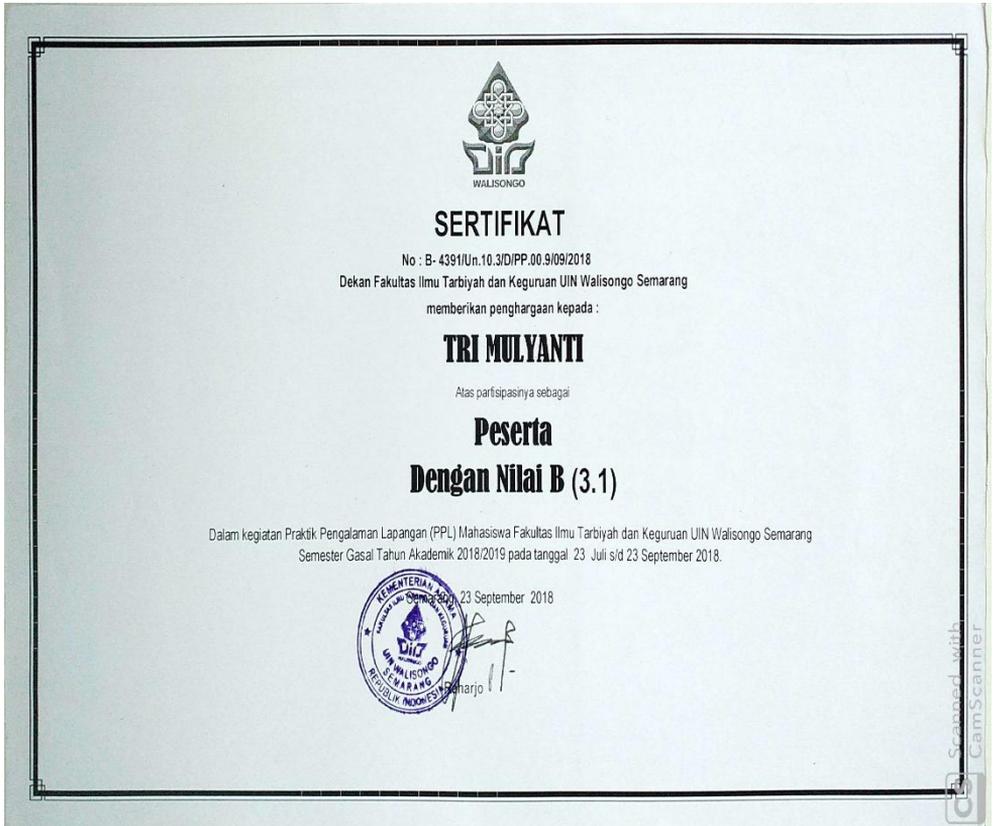
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول

٢٩٩ : راسب

رقم الشهادة: 220192260



Lampiran 16 Sertifikat PPL



Lampiran 17 Sertifikat KKN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50183
Telp. (024) 7601292, website: lp2m.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor : B-1004/Un.10.10/L1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **TRI MULYANTI**
NIM : **1503106061**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019, dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai **88** dan **4,0/A** pada tanggal **17 Desember 2018**.



CS Scanned with CamScanner

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Mulyanti
2. Tempat & Tgl Lahir : Grobogan, 12 September 1995
3. NIM : 1503106061
4. Alamat Rumah : Dsn. Sidomulyo Ds. Kenteng RT 02
RW 06 Kec. Toroh Kab. Grobogan
5. Hp : 089512188736
6. Email : mulyantitri3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita 3 (Lulus Tahun 2002)
 - b. SDN 4 Kenteng (Lulus Tahun 2008)
 - c. MTs Tarbiyatul Athfal (Lulus Tahun 2011)
 - d. MA Shofa Marwa (Lulus Tahun 2015)
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Darul Muttaqin

Semarang, 17 Oktober 2019

Tri Mulyanti
NIM: 1503106061